

Debat Anand Krishna - Hudoyo

Dari: Milis-Spiritual, <http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/messages>

"Anand Ashram" <ashram@anandkrishna.org>, Sep 28, 2000:

[13519] Salam Kasih

Bapak Hudoyo yang saya hormati,

Selamat pagi, ini anand krishna. Mungkin Bapak pernah mendengar nama saya.

Saya ingin sekali berbincang-bincang lewat telepon, bisa nggak saya memperoleh nomer telepon Bapak.

Sebaliknya Bapak juga bisa menghubungi saya : 650-8648, 6503459, 0818-163391. Kalau saya tidak ada, mohon meninggalkan pesan sehingga saya bisa menghubungi kembali.

Terima kasih dan sekian dulu,

Namaskar - anand krishna

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Sep 29, 2000:

[13520] Re: Salam Kasih

Bapak Anand Krishna yg baik,

Wah, saya merasa mendapat kehormatan besar memperoleh email dari Bapak. Baru-baru ini ada seorang rekan di Milis-Spiritual, Bpk Jusuf Achmad dari kelompok Ahmadiyah, menulis artikel membela Anda dalam masalah penghujatan oleh sementara media Islam terhadap Anda. Juga sebuah artikel dari Sdri. Utami Pidada yang memuat khronologi penghujatan dan penarikan karya-karya Bapak oleh Gramedia, beserta laporan Seminar oleh Yayasan Paramadina yang menghadirkan Bapak baru-baru ini, di-forward ke Milis-Spiritual. Saya pernah mengikuti ceramah Bapak di Metafisika Study Club beberapa waktu lalu; dan saya menanyakan komentar Bapak tentang gerakan spiritualitas di Barat yang terjadi di sekitar Osho; mungkin Bapak telah lupa kepada saya.

Dengan senang hati saya bersedia berbincang-bincang dengan Bapak lewat telepon atau ketemu di darat sekalian. Nomor telepon saya akan saya kirimkan kepada Bapak melalui Japri (jalur pribadi). Sesempatnya, dalam waktu dekat saya juga akan menelepon Bapak.

Salam hormat,
Hudoyo Hupudio

=====

"Ani Sekarningsih" <anis@uninet.net.id>, Sep 29, 2000:

[13521] SELAMAT DATANG, PAK ANAND

pak Hudoyo dan Pak Anand,

wah.... milis ini bakal menjadi hangat. Saya tersenyum lebar. Kehadiran 2 orang suhu diharapkan akan banyak memberikan pencerahan intelektual dalam lintas agama.

Dengan mengatupkan kedua tangan saya mengucapkan Selamat Datang, dan selamat bergabung dalam milis ini, Pak Anand.

Namaskar,
Ani

=====

"Ani Sekarningsih" <anis@uninet.net.id>, Sep 29, 2000:

[13522] Re: Salam Kasih

Pak Hudoyo,

Nah, lho..... Aduh obrolannya bagi-bagi, dong. Jangan mojak dengan Pak Anand saja, pak Hud.

Ayo pak Anand, bagilah ilmunya buat kita-kita di milis ini. Ngobrol ramai-ramai.

Namaskar,
Ani

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Sep 29, 2000:

[13523] Re: Salam Kasih

Harap jangan khawatir, Bu Ani yang baik. Saya yakin Bapak Anand Krishna bukan orang yang "pelit" ngobrol tentang masalah spiritual.

Tapi kalau soal pribadi, kan tidak bisa dibuka lebar-lebar, bukan? :-)

Salam,
Hudoyo

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Sep 29, 2000:

[13524] Re: SELAMAT DATANG, PAK ANAND

Bu Ani yang baik,

Bapak Anand Krishna tercatat mulai bergabung dengan Milis-Spiritual sebagai anggota pengamat (pasif) sejak 17 September 2000.

Barusan emailnya dialamatkan ke Milis-Spiritual; karena masih anggota pengamat (pasif), emailnya itu nyelonong ke Moderator, dan langsung saya approve.

Sekarang saya sudah mengaktifkan alamat beliau; dengan demikian beliau sudah bisa mengirimkan posting-posting langsung ke milis, tanpa melalui Moderator lagi. Untuk tokoh sekaliber beliau, tentu tidak perlu lagi "memperkenalkan diri" kalau ingin menjadi anggota aktif. :-)

Mudah-mudahan harapan Bu Ani akan terkabul.

Salam,
Hudoyo

=====

herotomato@hotmail.com, Oct 1, 2000:

[13534] Re: Salam Kasih

Salam,

Setuju sama ibu Ani nih hayuk Pak Anand, dan Pak Hud... kita dibagi pengetahuannya

Wassalam
Satria

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 17, 2000:

[13779] Tentang Bpk Anand Krishna

Rekan-rekan pembaca Milis-Spiritual,

Dengan ini saya beritahukan bahwa Bpk Anand Krishna, yang subscribed ke Milis Spiritual pada tgl 17 September 2000, hari ini telah keluar dari milis ini. Jadi, mohon maaf, keinginan rekan-rekan untuk mengikuti dialog dengan beliau di milis ini tidak dapat terlaksana.

Salam,
Hudoyo

=====
"Ryan Santoso" <mahanamaskara@hotmail.com>, Oct 17, 2000:

[13794] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Jadi membuat saya heran, moso tiba2 pak Anand keluar, padahal saya mengharapkan untuk mendapatkan sesuatu dari tulisan2 nya di milis ini. Mungkin sudah terlalu banyak klien, jadi sibuk?
=-)

=====
"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 18, 2000:

[13796] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Ryan Santoso:

>Jadi membuat saya heran, moso tiba2 pak Anand keluar, padahal saya
>mengharapkan untuk mendapatkan sesuatu dari tulisan2 nya di milis ini.
>Mungkin sudah terlalu banyak klien, jadi sibuk?
>=-)

Hudoyo:

Kalau kita baca buku-buku beliau dengan cermat, yang menguraikan berbagai sistem perjalanan spiritual dan latihan meditasi, jelas sekali bahwa beliau penganut "Jalan Positif". Di lain pihak, saya adalah penganut "Jalan Negatif". Mungkin hal itu bisa menjelaskan keluarnya beliau dari milis-spiritual. Tapi, yah, ini tentu beliau sendiri yang bisa menjawabnya.

Saya jadi teringat, ketika saya diundang beliau untuk ceramah di depan para siswa beliau di ashram-nya di Sunter Mas pada hari beliau menyurati saya lewat email (29 September). Waktu itu saya bercerita tentang perbedaan antara "Jalan Positif" dan "Jalan Negatif". "Jalan Positif" berorientasi kepada ideal yang akan dicapai di 'masa depan', seperti "penyatuan dengan Allah", kesadaran "atman = brahman", "manunggaling kawulo-gusti", dsb. Sedangkan "Jalan Negatif" sepenuhnya mengamati sang 'aku'--yang menjadi masalah--pada 'saat kini', tanpa memikirkan ideal di 'masa depan' seperti pada "Jalan Positif". "Jalan Negatif" ini tercermin dalam ajaran Upanishad, "bukan, bukan" (neti, neti); tercermin dalam ajaran Taoisme, "Tao yang bisa dibicarakan bukanlah Tao sebenarnya"; tercermin dalam tulisan para ahli mistik Kristen, yang menulis tentang "keadaan tidak tahu apa-apa" ("The Cloud of Unknowing", "The Darkness of the Soul"); dan pada abad ke-20 tercermin dalam pikiran-pikiran J. Krishnamurti. "Jalan Positif" mengimplikasikan adanya suatu 'metode' untuk berjalan dari keadaan 'saat kini' menuju ideal di 'masa depan', sedangkan "Jalan Negatif" tidak mempunyai 'metode' apa pun, oleh karena ia berada sepenuhnya pada 'saat kini'.

Dalam tanggapannya, Bpk Anand Krishna yang katanya pernah bertemu sendiri dengan Krishnamurti di India, mengkritik prinsip "no method" dari Krishnamurti. Menurut beliau, prinsip "no method" itu sendiri sudah

merupakan suatu "method" tersendiri. Pada waktu itu saya tidak menanggapi kembali, karena saya tidak mau terkesan mendebat beliau di rumah beliau. Padahal jawabannya sebenarnya mudah saja. Adakah rekan-rekan yang bisa menjawabnya?

Salam,
Hudoyo

=====

"Irwan" <irwan@ar.itb.ac.id>, Oct 20, 2000:

[13811] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Menurut saya sih, selama pikiran masih bergerak tidak akan ada banyak perbedaan apakah itu prinsip 'method' maupun 'no method'. Dan ketika orang membahas ucapan-ucapan entah itu Yesus, Krishnamurti, Lao Tzu, hanya dalam wacana intelektual semata, selamanya mereka akan berdebat seputar jari dan melupakan rembulan yang ditunjuknya.

Salam,
Irwan

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 20, 2000:

[13813] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Dengan kata lain, seperti saya tulis dalam beberapa posting lain, bila perjalanan sudah "jauh" dan pikiran tidak lagi menjadi beban pengkondisian, maka mereka yang semula (ketika masih banyak bergantung pada pikiran) berangkat dari salah satu kutub, akan saling mendekat, bersama dengan lepasnya beban pikiran.

Salam,
Hudoyo

=====

"chozay" <xzay_btw@yahoo.com>, Oct 20, 2000:

[13815] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Sebelumnya saya mohon maaf kepada rekan-rekan milis. dan tanpa 'mengurangi rasa hormat' saya menuliskan keluhan saya:

Sebenarnya saya juga menyayangkan Bpk Anand meninggalkan milis ini tanpa sedikit-pun memberikan pengalamannya kepada anggota milis. tapi demikian jelas itu adalah 'haknya'

untuk bergabung atau tidak.

dan sebaiknya kita tidak perlu berpolemik macam-macam tentang beliau, baik itu menyangkut sikapnya atau tidak. kalau dia mengundurkan diri ya sikapilah dg 'wajar' toh banyak anggota milis yang lain 'yang jukka pergi' tanpa bisa kita cegah. yang pasti memiliki alasan yg berbeda.

dan saya harapkan moderator lebih selektif untuk melakukan approval apakah tulisan-ini-tulisan itu pantas atau tidak di post kan ke milis, karena yang jelas banyak anggota milis yang mengundurkan diri salah satunya adalah karena terlalu banyaknya e-mail yang terkadang juga kurang nyerempet-nyerempet ke-tag spiritual seperti yang telah digariskan oleh moderator.

demikian saja keluhan saya, sekali lagi 'tanpa mengurangi rasa hormat' saya harapkan semoga milis ini berkembang dan tetap menjaga nilai-nilai milis yang telah digariskan bersama dg moderator.

hormat saya,
Ozy

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 21, 2000:

[13817] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

Ozy:

> dan saya harapkan moderator lebih selektif untuk melakukan
> approval apakah tulisan-ini-tulisan itu pantas atau tidak
> di post kan ke milis, [...]

Hudoyo:

Sejauh ini tidak ada posting-posting dalam thread ini yang saya nilai melanggar "rambu-rambu" milis ini, sampai menyerang pribadi orang lain. Semuanya masih terbatas pada penyampaian sudut pandang masing-masing pihak, yang sekalipun kadang-kadang berbeda dan malah bertentangan satu sama lain, namun sah-sah saja.

> [...] karena yang jelas banyak anggota
> milis yang mengundurkan diri salah satunya adalah karena
> terlalu banyaknya e-mail yang terkadang juga kurang
> nyerempet-nyerempet ke-tag spiritual seperti yang telah
> digariskan oleh moderator.

Hudoyo:

Rekan-rekan yang merasakan jumlah posting dari milis ini terlalu banyak sehingga merepotkan, Anda dapat mengubah setting alamat Anda di situs <http://www.egroups.com/group/milis-spiritual> dari "Individual emails" menjadi "Daily Digest". Anda hanya akan menerima satu posting sehari yang berisi kumpulan dari seluruh posting yang masuk dalam 24 jam terakhir.

Salam,
Hudoyo

=====

"Irwan" <irwan@ar.itb.ac.id>, Oct 21, 2000:

[13816] Re: Salam Kasih

Pak Anand, Pak Hudoyo, dan rekan milis yang saya kasihi,

Terlepas dari soal keluar-masuk milis sebagai suatu hal yang sangat biasa, saya menemukan fenomena menarik dari dua pandangan yang tersirat dari pernyataan-pernyataan berikut yang menanggapi posting saya sebelumnya:

"Metode Upanishad" dengan "neti-neti/ini tidak-itu tidak" merupakan "satu sisi". Sisi lain adalah "Soham/Itulah Aku. Tat Tvam Asi/Itulah Engkau".
[kutipan dari posting Pak Anand]

Bila perjalanan sudah "jauh" dan pikiran tidak lagi menjadi beban pengkondisian, maka mereka yang semula (ketika masih banyak bergantung pada pikiran) berangkat dari salah satu kutub, akan saling mendekat, bersama dengan lepasnya beban pikiran.
[kutipan dari posting Pak Hudoyo]

Menurut saya kedua pernyataan tersebut dilandasi satu pandangan yang sama, tercetus dari kematangan spiritual yang memahami bahwa banyaknya jalan spiritual yang bercabang-cabang pada akhirnya toh akan bertemu di ujung jalan yang sama. Alih-alih sebagai perbedaan, Marilyn Ferguson malah akan menyebut fenomena ini sebagai konspirasi...

Memang sayangnya terkadang kata-kata sangatlah terbatas untuk menyampaikan seluruh kenyataan - for the word is not the thing. Kita perlu mendalami dengan penuh kesabaran apa yang ada di balik kata-kata tersebut, agar komunikasi menjadi mungkin. Saya rasa ini penting sekali terutama dalam membahas masalah spiritual dimana mau tidak mau kita akan membawa hal-hal yang seringkali ada diluar jangkauan pikiran, ke dalam kata-kata - for the sake of sharing.

Salam,
Irwan.

----- Original Message -----

From: Anand Ashram <ashram@anandkrishna.org>

To: Irwan <irwan@ar.itb.ac.id>

Sent: Thursday, October 19, 2000 8:13 AM

Subject: Salam Kasih

>

> Salam Bung Irwan,

>

> Anda "merasakan" apa yang saya rasakan. Ya, membedakan "metode" dari "no
> metode" juga masih sepenuhnya "pekerjaan" mind.

>

> Rupanya Bapak Hudoyo yang amat sangat saya hormati - tidak memahami maksud
> saya. Apa yang beliau sebut "Metode Upanishad" dengan "neti-neti/ini
> tidak-itu tidak" merupakan "satu sisi". Sisi lain adalah "Soham/Itulah
Aku.

> Tat Tvam Asi/Itulah Engkau".

>

> Tetapi kenapa harus mempersoalkan, bahkan memilah antara metode dan
> no-metode ? Yang penting "mengalami-Nya (nya ? - apa saja lah !)".

>

> Much love - anand krishna

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 21, 2000

[13818] Re: Salam Kasih <Bpk Anand Krishna via Sdr Irwan>

>Anand Krishna [kepada Irwan]:

> > Anda "merasakan" apa yang saya rasakan. Ya, membedakan "metode" dari "no
> > metode" juga masih sepenuhnya "pekerjaan" mind.

Hudoyo:

Saya merasa, bahwa yang dirasakan oleh Sdr Irwan sedikit berbeda dengan
yang Bapak Anand rasakan. Soalnya, dengan Sdr Irwan saya tidak merasakan
perbedaan sedikit pun juga, tetapi saya masih merasakan ada perbedaan
'pemikiran' atau 'sudut pandang' dengan Bapak Anand yang saya hormati. :-)

Bapak Anand benar sekali; membedakan 'method' dan 'no method' juga masih
sepenuhnya pekerjaan pikiran, pada awal perjalanan spritual seseorang.

Namun, begitu pula pernyataan bahwa "'no method' pada dasarnya adalah
'method' juga" masih sepenuhnya pekerjaan pikiran juga, malah di sini
merupakan upaya pikiran untuk secara inklusif memasukkan semua pemikiran
yang ada, termasuk 'no method', ke dalam 'method' yang dianut sendiri.

>Anand:

>> Rupanya Bapak Hudoyo yang amat sangat saya hormati - tidak memahami maksud
>> saya. Apa yang beliau sebut "Metode Upanishad" dengan "neti-neti/ini
>> tidak-itu tidak" merupakan "satu sisi". Sisi lain adalah "Soham/Itulah
>Aku.
>> Tat Tvam Asi/Itulah Engkau".

Hudoyo:

Saya memahami jelas ajaran advaita dari Hinduisme. Lalu saya juga memahami tafsiran yang sering ditampilkan oleh para penganut advaita, yang di situ satu sisi itu di blow-up, sedangkan sisi yang satu lagi jarang disinggung. Maka jadilah satu sisi menjadi 'jalan positif', dan sisi lain menjadi 'jalan negatif'.

Apa yang saya juga pahami dari Bapak Anand yang saya hormati, adalah pernyataan Bapak bahwa " 'no method' dari Krishnamurti adalah 'method' juga." Ini contoh dari sifat inklusivisme, fleksibilitas, dan permeabilitas dari Hinduisme yang sangat terkenal: Yesus dijadikan avatar, Muhammad dijadikan avatar, Buddha dijadikan avatar, bahkan Sai Baba dan Krishnamurti dijadikan avatar juga. Akhirnya semua kembali kepada advaita, ajaran pokok Hinduisme yang dianut sendiri.

>Anand:

>> Tetapi kenapa harus mempersoalkan, bahkan memilah antara metode dan
>> no-metode ? [...]

Hudoyo:

Kenapa pula mempersoalkan bahwa 'no method' adalah 'method' juga? Kenapa tidak mengatakan bahwa semua 'method' pada dasarnya adalah 'no method' juga? Sama-samalah. :-)

>Anand:

>[...] Yang penting "mengalami-Nya (nya ? - apa saja lah !)".

Hudoyo:

Pernyataan ini pun kembali bisa ditafsirkan dari banyak sudut:

Apakah "-Nya" ("Dia") itu? Apakah "Dia" berbeda dari 'dunia'? Apakah "Dia" sama dengan 'dunia'? Apakah manfaatnya menyebut "Dia"? Apakah ruginya menyebut "Dia"? Apakah manfaatnya memikirkan "Dia"? Apakah ruginya memikirkan "Dia"? Apakah artinya pernyataan "mengalami Dia"? Apakah berarti ada "si aku yang mengalami Dia"? Apakah di situ "si aku" berada bersama-sama "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" menyatu? Apakah "si aku" lebur dan yang ada cuma "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur, dan tidak ada apa-apa lagi? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur, dan muncul sesuatu yang "sama sekali baru", yang bukan "Dia" yang kita kenal selama ini? dst dst

Begitulah sulitnya kata-kata dan pikiran, selalu menciptakan dualitas (subyek vs obyek, subyek vs predikat, subyek vs subyek lain, obyek vs obyek

lain, dst), dan membelenggu orang di dalam dualitas, kalau orang tidak awas-awas.

Salam,
Hudoyo

(PS: Rupanya harapan rekan-rekan di milis-spiritual ini terkabul juga, berdiskusi dengan Bapak Anand Krishna yang sama-sama kita hormati di milis ini, sekalipun harus lewat Sdr Irwan. :-) Terima kasih, Sdr Irwan.)

=====

"huang chin lung" <hudoyo@cbn.net.id>(by way of Hudoyo Hupudio <hudoyo@cbn.net.id>), Oct 21, 2000:

[13819] japri

Huang:
>Apakah anda merasa lebih hebat dari pak Anand Krishna ?

Hudoyo:
Saya tidak merasa lebih hebat, sama hebat, ataupun kurang hebat dari Pak Anand Krishna.

Huang:
>kenapa ngebales jawaban dari tulisan beliau setelah dia keluar milis ?

Hudoyo:
Jawaban saya itu saya cc-kan kepada alamat beliau.
Dan saya sudah terima tanggapan beliau, yang akan sebentar lagi saya tanggapi lagi.

=====

"Anand Ashram" <hudoyo@cbn.net.id>(by way of Hudoyo Hupudio <hudoyo@cbn.net.id>), Oct 21, 2000:

[13823] Salam Kasih

BAPAK HUDOYO YANG SAYA HORMATI :

> >Anand Krishna [kepada Irwan]:
> > > Anda "merasakan" apa yang saya rasakan. Ya, membedakan "metode" dari "no
> > > metode" juga masih sepenuhnya "pekerjaan" mind.
> -----
> Hudoyo:
> Saya merasa, bahwa yang dirasakan oleh Sdr Irwan sedikit berbeda dengan
> yang Bapak Anand rasakan. Soalnya, dengan Sdr Irwan saya tidak merasakan
> perbedaan sedikit pun juga, tetapi saya masih merasakan ada perbedaan

> 'pemikiran' atau 'sudut pandang' dengan Bapak Anand yang saya hormati. :-)

?

> Bapak Anand benar sekali; membedakan 'method' dan 'no method' juga masih
> sepenuhnya pekerjaan pikiran, pada awal perjalanan spritual seseorang.
> Namun, begitu pula pernyataan bahwa "'no method' pada dasarnya adalah
> 'method' juga" masih sepenuhnya pekerjaan pikiran juga, malah di sini
> merupakan upaya pikiran untuk secara inklusif memasukkan semua pemikiran
> yang ada, termasuk 'no method', ke dalam 'method' yang dianut sendiri.

?

>>Anand:

>>> Rupanya Bapak Hudoyo yang amat sangat saya hormati - tidak memahami
maksud

>>> saya. Apa yang beliau sebut "Metode Upanishad" dengan "neti-neti/ini

>>> tidak-itu tidak" merupakan "satu sisi". Sisi lain adalah "Soham/Itulah

>>Aku.

>>> Tat Tvam Asi/Itulah Engkau".

> -----

> Hudoyo:

> Saya memahami jelas ajaran advaita dari Hinduisme. Lalu saya juga memahami

> tafsiran yang sering ditampilkan oleh para penganut advaita, yang di situ

> satu sisi itu di blow-up, sedangkan sisi yang satu lagi jarang disinggung.

> Maka jadilah satu sisi menjadi 'jalan positif', dan sisi lain menjadi

> 'jalan negatif'.

DISINI LETAK KESALAHPAHAMAN BAPAK HUDOYO. SETAHU SAYA, PARA "ADVAITAVADI"
BAHKAN TIDAK PERNAH MENGGUNAKAN ISTILAH ITU UNTUK MENYEBUT DIRI MEREKA.
ISTILAH ITU DIBERIKAN OLEH KITA-KITA YANG BERUPAYA MEMAHAMI MEREKA.

CONTOHNYA, SHRI SHANKRACHARYA (YANG DIANGGAP "BAPAK" ADVAITA'), DISATU PIHAK
MEMBICARAKAN BRAHMA SUTRA DAN BEBERAPA UPANISHAD DENGAN "NETI-NETI". DILAIN
PIHAK BICARA TENTANG ":BHAJA GOVINDAM" DAN "SOUNDARYALAHIRI" DENGAN
"EHI-EHI".

TEKANAN SHANKARA PADA DUA-DUANYA SAMA. BEGITU PULA DENGAN RAMAKRISHNA DAN
VIVEKANANDA. DISATU PIHAK ADVAITA, DILAIN PIHAK "SOSOK KALI".

> Apa yang saya juga pahami dari Bapak Anand yang saya hormati, adalah
> pernyataan Bapak bahwa " 'no method' dari Krishnamurti adalah 'method'
> juga." Ini contoh dari sifat inklusivisme, fleksibilitas, dan
permeabilitas

> dari Hinduisme yang sangat terkenal: Yesus dijadikan avatar, Muhammad

> dijadikan avatar, Buddha dijadikan avatar, bahkan Sai Baba dan

Krishnamurti

> dijadikan avatar juga. Akhirnya semua kembali kepada advaita, ajaran pokok

> Hinduisme yang dianut sendiri.

TIDAK DEMIKIAN BAPAK HUDOYO.

SEDIKIT UNTUK BAPAK HUDOYO KETAHUI, SEORANG ADVAITAVADI BAHKAN TIDAK "BERKEPENTINGAN" DENGAN AVATAR DAN MESIAS DAN SEBAGAINYA.

BAPAK HUDOYO YANG AMAT SANGAT SAYA HORMATI, SAYA MASIH TETAP MERASA "SEPANDANG" DENGAN KRISHNAMURTI DAN DENGAN SHANKARA DAN DENGAN MEREKA YANG MENERIMA METODE DAN DENGAN MEREKA YANG TIDAK MENERIMA METODE.

OLEH KARENA ITU, SAYA JUGA TIDAK AKAN PERNAH MENOLAK BAPAK HUDOYO.

INIKAH YANG DISEBUT INKLUSIVISME ?

ITU PULA SEBAB SAYA BISA MENERIMA "EKSKLUSIVISME" DENGAN SEMANGAT INKLUSIVISME YANG SAMA.

> >Anand:

> > > Tetapi kenapa harus mempersoalkan, bahkan memilah antara metode dan
> > > no-metode ? [...]

> -----

> Hudoyo:

> Kenapa pula mempersoalkan bahwa 'no method' adalah 'method' juga? Kenapa
> tidak mengatakan bahwa semua 'method' pada dasarnya adalah 'no method'
> juga? Sama-samalah. :-)

NO PROBLEM, PAK HUDOYO. TIDAK MENJADI MASALAH SAMA SEKALI. APABILA ISTILAH ITU LEBIH BISA DITERIMA OLEH SESEORANG.

> >Anand:

> > [...] Yang penting "mengalami-Nya (nya ? - apa saja lah !)".

> -----

> Hudoyo:

> Pernyataan ini pun kembali bisa ditafsirkan dari banyak sudut:

> Apakah "-Nya" ("Dia") itu? Apakah "Dia" berbeda dari 'dunia'? Apakah "Dia"

> sama dengan 'dunia'? Apakah manfaatnya menyebut "Dia"? Apakah ruginya

> menyebut "Dia"? Apakah manfaatnya memikirkan "Dia"? Apakah ruginya

> memikirkan "Dia"? Apakah artinya pernyataan "mengalami Dia"? Apakah

berarti

> ada "si aku yang mengalami Dia"? Apakah di situ "si aku" berada

> bersama-sama "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" menyatu? Apakah "si aku"

> lebur dan yang ada cuma "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur,

> dan tidak ada apa-apa lagi? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur, dan

> muncul sesuatu yang "sama sekali baru", yang bukan "Dia" yang kita kenal

> selama ini? dst dst

> Begitulah sulitnya kata-kata dan pikiran, selalu menciptakan dualitas

> (subyek vs obyek, subyek vs predikat, subyek vs subyek lain, obyek vs

obyek

> lain, dst), dan membelenggu orang di dalam dualitas, kalau orang tidak

> awas-awas.

BAPAK HUDOYO.....

IHO YANG SEKARANG SEDANG "MEMBEDAH", "MEMILAH" - ITU SIAPA ? YANG TIDAK AWAS

SIAPA ? YANG TERBELUNGGU DALAM DUALITAS SIAPA ?

> Salam,
> Hudoyo

SALAM JUGA BAPAK HUDOYO. DAN ALL SAID AND DONE, SAYA BISA MENERIMA BAPAK HUDOYO SEPENUHNYA.

HANYA SAJA ADA SATU SARAN BAPAK. ALANGKAH LEBIH BAIKNYUA JIKA MILIS INI DISEBUT "MILIS VIPASYANA" ATAU "MILIS HUDOYO"... MAKSUD SAYA HANYA SATU, SEHINGGA PARA PENGUNJUNG MILIS INI SUDAH TAHU DARI AWAL BAHWA YANG DIBICARAKAN ITU APA.

KALAU BICARA SPIRITUAL KAN LUAS SEKALI, PAK. HARUS MENGAKOMODIR HAL-HAL LAIN YANG BARANGKALI BAGI BAPAK "TIDAK SPIRITUAL", TETAPI BAGI ORANG LAIN "SPIRITUAL".

INI PUN HANYA SARAN SAJA.

BAGAIMANA PUN JUGA, SAYA SANGAT MENGHARGAI UPAYA BAPAK DALAM HAL MEMBAGI-RASA DAN MENYAMBUNG TALI KASIH.

DAN SAYA MOHON MAAF SEBESAR-BESARNYA, APABILA KATA-KATA SAYA TIDAK BERKENAN DI HATI BAPAK. KENDATI SAYA JUGA MEYAKINI KEBESARAN HATI BAPAK HUDOYO.

SUKSES SELALU, BAPAK....
DEMIKIAN DOA SEEKOR SEMUT BAGI SEEKOR GAJAH...

I SEEK YOUR BLESSINGS :

anand krishna

> (PS: Rupanya harapan rekan-rekan di milis-spiritual ini terkabul juga,
> berdiskusi dengan Bapak Anand Krishna yang sama-sama kita hormati di milis
> ini, sekalipun harus lewat Sdr Irwan. :-) Terima kasih, Sdr Irwan.)

TERIMA KASIH JUGA SDR. IWAN

=====

"Irwan" <irwan@ar.itb.ac.id>, Oct 21, 2000:

[13824] Fw: Salam Kasih

Saya rasa ini ditujukan buat pak Hudoyo, maaf baru buka mailbox lagi. Terima kasih kembali Pak Anand dan Pak Hudoyo. Harapan saya dan mungkin teman-teman lain di milis SP ini adalah agar diskusi ini bisa bergulir menjadi bola salju yang mengundang pembicaraan lebih luas. Pak Anand dan Pak Hudoyo mudah-mudahan bisa lebih berani menjebol tembok-tembok politis dan rekayasa. Dan bila saatnya tiba, saya berharap buku-buku Pak Anand bisa kembali beredar. I guess "this too shall pass" ...

Salam,
Irwan

=====

"Ryan Santoso" <mahanamaskara@hotmail.com>, Oct 22, 2000:

[13836] Re: Tentang Bpk Anand Krishna

>Hudoyo:

>Kalau kita baca buku-buku beliau dengan cermat, yang menguraikan berbagai
>sistem perjalanan spiritual dan latihan meditasi, jelas sekali bahwa beliau
>penganut "Jalan Positif". Di lain pihak, saya adalah penganut "Jalan
>Negatif". Mungkin hal itu bisa menjelaskan keluarnya beliau dari
>milis-spiritual. Tapi, yah, ini tentu beliau sendiri yang bisa menjawabnya.

Jangan jangan kedua jalan itu pun bisa menyebabkan sebuah 'keterikatan'
tersendiri, terhadap jalan mana yang di pilih. Saya pun sebenarnya kurang
begitu mempermasalahkan kedua bentuk jalan itu, saya pribadi terima apa
adanya.

>Saya jadi teringat, ketika saya diundang beliau untuk ceramah di depan
>>Dalam tanggapannya, Bpk Anand Krishna yang katanya pernah bertemu sendiri
>dengan Krishnamurti di India, mengkritik prinsip "no method" dari
>Krishnamurti. Menurut beliau, prinsip "no method" itu sendiri sudah
>merupakan suatu "method" tersendiri. Pada waktu itu saya tidak
>menanggapinya kembali, karena saya tidak mau terkesan mendebat beliau di
>....

Wajar saja kalau beliau "mengkritik" prinsip no method, kan dia seorang
pelaku spiritual juga, yang tidak lain tujuannya menghindari keterikatan.
kata kata tidaklah sepenuhnya menggambarkan isi hati seseorang. Nampaknya
harus di lengkapi dengan pemahaman. Tentunya dengan hati terbuka =-)

Salam

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 22, 2000:

[13837] Re: Salam Kasih

Bapak Anand Krishna yang saya hormati,

>anand:

>?

hudoyo:

??

>anand:

>?

hudoyo:

??

>> Hudoyo:

>> Saya memahami jelas ajaran advaita dari Hinduisme. Lalu saya juga memahami

>> tafsiran yang sering ditampilkan oleh para penganut advaita, yang di situ

>> satu sisi itu di blow-up, sedangkan sisi yang satu lagi jarang disinggung.

>> Maka jadilah satu sisi menjadi 'jalan positif', dan sisi lain menjadi

>> 'jalan negatif'.

>-----

>DISINI LETAK KESALAHPAHAMAN BAPAK HUDOYO. SETAHU SAYA, PARA "ADVAITAVADI"

>BAHKAN TIDAK PERNAH MENGGUNAKAN ISTILAH ITU UNTUK MENYEBUT DIRI MEREKA.

>ISTILAH ITU DIBERIKAN OLEH KITA-KITA YANG BERUPAYA MEMAHAMI MEREKA.

>

>CONTOHNYA, SHRI SHANKRACHARYA (YANG DIANGGAP "BAPAK" ADVAITA'), DISATU PIHAK

>MEMBICARAKAN BRAHMA SUTRA DAN BEBERAPA UPANISHAD DENGAN "NETI-NETI". DILAIN

>PIHAK BICARA TENTANG ":BHAJA GOVINDAM" DAN "SOUNDARYALAHIRI" DENGAN

>"EHI-EHI".

>

>TEKANAN SHANKARA PADA DUA-DUANYA SAMA. BEGITU PULA DENGAN RAMAKRISHNA DAN

>VIVEKANANDA. DISATU PIHAK ADVAITA, DILAIN PIHAK "SOSOK KALI".

hudoyo:

Terima kasih banyak atas penjelasan sudut pandang Bapak. Istilah 'jalan positif' dan 'jalan negatif' memang bukan berasal dari India, melainkan dari para pakar mistikal Barat, yang mencoba memilah-milah berbagai praksis mistikal yang mereka amati di kalangan mereka, dan kemudian juga diterapkan dalam kajian intelektual terhadap praksis-praksis mistikal yang mereka temukan di bagian-bagian lain dari dunia.

Saya tidak mendalami para Guru yang Bapak Anand sebutkan di atas. Mungkin saja dalam segi PRAKSIS SPIRITUAL mereka memperlakukan 'jalan negatif' ('via negativa', "neti, neti", 'kekosongan') sama saja dengan 'jalan positif/afirmatif' ('via affirmativa', 'kepenuhan', "ehi, ehi") secara SAMA. Buat mereka mungkin memuja Kali/Durga, Syiwa dsb sama saja dengan bermeditasi menyadari "neti, neti".

Namun, setahu saya, seorang yang mengaku advaitin, dalam segi PEMIKIRAN FILOSOFIS mau tidak mau akan membuat suatu hirarki dari berbagai sistem pemikiran filosofis yang ada, sambil menempatkan sistem pemikiran advaita pada puncak hirarki itu, melengkapinya dan mengatasi semua sistem pemikiran yang lain; semua sistem pemikiran yang lain itu JUGA DITERIMA, namun hanya sebagai kebenaran-kebenaran parsial belaka. Dalam sistem PEMIKIRAN FILOSOFIS advaita, di dalam membahas kedua aspek dari 'brahman', jelas bahwa 'nirguna brahman' (tuhan tanpa sifat) TIDAK BISA DIPANDANG SAMA ATAU SETARA dengan 'saguna brahman' (tuhan dengan sifat); dalam sudut pandang advaita, 'nirguna brahman' jelas adalah kebenaran yang terakhir/tertinggi/mutlak, sedangkan 'saguna brahman' adalah kebenaran

parsial. Itulah sebabnya mengapa sistem pemikiran itu dinamakan 'advaita'.

Dengan demikian dapat dipahami, para advaitin tidak lagi berkepentingan dengan Syiwa, Wisnu, para ista-devata, avatar dll, seperti Bapak Anand sendiri justru tegaskan dalam paragraf berikut dari tanggapan Bapak.

Jadi, di sini perlu dibedakan antara PRAKSIS SPIRITUAL dari advaita (semua jalan dibenarkan) dan PEMIKIRAN FILOSOFIS dari advaita (ada hirarki filosofis dengan filosofi sendiri berada di tengah-tengah/di puncak hirarki).

>hudoyo:

>> Apa yang saya juga pahami dari Bapak Anand yang saya hormati, adalah
>> pernyataan Bapak bahwa " 'no method' dari Krishnamurti adalah 'method'
>> juga." Ini contoh dari sifat inklusivisme, fleksibilitas, dan
>permeabilitas
>> dari Hinduisme yang sangat terkenal: Yesus dijadikan avatar, Muhammad
>> dijadikan avatar, Buddha dijadikan avatar, bahkan Sai Baba dan
>Krishnamurti
>> dijadikan avatar juga. Akhirnya semua kembali kepada advaita, ajaran pokok
>> Hinduisme yang dianut sendiri.

>-----

>anand:

>TIDAK DEMIKIAN BAPAK HUDOYO.

>

>SEDIKIT UNTUK BAPAK HUDOYO KETAHUI, SEORANG ADVAITAVADI BAHKAN TIDAK
>"BERKEPENTINGAN" DENGAN AVATAR DAN MESIAS DAN SEBAGAINYA.

hudoyo:

Bapak Anand, saya mengerti bahwa dari sudut pandang advaita, pada devata, avatar, mesias, dsb itu tidak relevan lagi.

Kalau Bapak membaca paragraf saya dari surat yang lalu dengan teliti [yang di sini saya quote lagi di atas supaya dapat diteliti oleh para pembaca forum ini], Bapak akan menyadari bahwa di situ saya tidak bicara tentang advaita, melainkan tentang kecenderungan inklusivistik yang sangat terkenal dalam Hinduisme dalam arti seluas-luasnya (bukan hanya advaita secara sempit).

Kecenderungan inklusivistik ini secara tipikal muncul pula dalam tanggapan Bapak ketika dalam ceramah saya saya menyinggung Krishnamurti dengan 'no method'-nya, dengan mengatakan bahwa "'no method'-nya Krishnamurti pada dasarnya adalah 'method' juga."

>anand:

>BAPAK HUDOYO YANG AMAT SANGAT SAYA HORMATI, SAYA MASIH TETAP MERASA
>"SEPANDANG" DENGAN KRISHNAMURTI DAN DENGAN SHANKARA DAN DENGAN MEREKA YANG
>MENERIMA METODE DAN DENGAN MEREKA YANG TIDAK MENERIMA METODE.

hudoyo:

Saya tidak mampu dan tidak kompeten untuk melihat ke dalam dan menilai isi

batin Bapak Anand, jadi saya harus menerima dengan hormat pernyataan Bapak tentang sikap batin Bapak.

Namun dalam situasi lain, saya melihat bahwa Sankara MENYERANG DENGAN KERAS Buddhisme, (*) yang mengajarkan 'nirvana' ("kepadaman") dan 'sunyavada' ("kekosongan"), karena kedua ajaran itu tidak mengandung sesuatu yang positif, yang bisa dipegang oleh kesadaran (intelekt), berbeda dengan konsep 'nirguna brahman' ("tuhan tanpa sifat") dari advaita. (Saya membandingkan sikap Bapak Anand terhadap ajaran Krishnamurti dengan sikap Sankara terhadap ajaran Buddha Gautama, karena saya melihat paralelisme antara Buddha Gautama dengan Krishnamurti. Mohon maaf, mungkin saja sikap Bapak Anand dan sikap Sankara tidak sama dan tidak ada kaitannya satu sama lain.)

(*) "He attack[ed] Buddhist doctrines severely or transmute[d] them into his own Vedantic nondualism [advaita]."/ Sengaku Mayeda, Professor of Indian Philosophy, University of Tokyo. Editor of Sankara's "Upadesasahasri". "Sankara", Micropaedia, Encyclopaedia Britannica, 1994.

Ya memang, sikap inklusivistik merangkul semua pandangan yang ada--bahkan yang sepintas lalu tampak saling bertentangan pun dirangkul--namun meletakkan semuanya dalam suatu hirarki filosofis, yang satu dipandang lebih sempurna dan melengkapi yang lain, begitulah bertingkat-tingkat, dan tentu saja sudut pandang sendiri ditempatkan di tengah-tengah dan di puncak.

Para pemikir Kristiani pada dewasa ini banyak yang sampai pada sikap inklusivisme; mereka menerima kebenaran di dalam ajaran-ajaran non-kristiani, namun menambahkan bahwa semua kebenaran itu baru bersifat parsial dan harus dilengkapi dan dipenuhi/ digenapi di dalam kebenaran kristiani. Baru segelintir pemikir kristiani yang sampai pada sikap pluralistik, yang menerima bahwa semua dan setiap ajaran dapat menyajikan praksis spiritual yang lengkap, efektif dan tuntas dalam dirinya sendiri, tanpa perlu dilengkapi lagi dengan, atau mengacu kepada, kebenaran kristiani.

Dalam kaitan ini, malah sempat seorang pemikir katolik, Zaehner, ketika mengkaji sistem-sistem pemikiran Hindu, menulis sebuah kitab tafsir Bhagavadgita, yang menempatkan 'saguna brahman' justru di atas 'nirguna brahman', dengan implikasi yang dinyatakannya secara eksplisit bahwa Krishna adalah prinsip yang tertinggi (Tuhan yang tertinggi) yang bahkan menciptakan dan mencakup 'nirguna brahman', yang berkedudukan subordinate terhadap Krishna. Zaehner melandaskan argumentasinya pada tulisan-tulisan Ramanuja (visista-advaita) dan Madhva (dvaita). Jelas bahwa buku Zaehner ini merupakan "tampan" terhadap ajaran advaita; dvaita dilihat sebagai lebih lengkap daripada advaita dan sebagai puncak dari pemikiran Hindu. Namun, sudut pandang Zaehner ini dapat dipahami, kalau kita ingat posisinya sebagai apologis inklusivisme kristiani. Baginya, jelas bahwa Krishna, yang identik dengan Kristus atau Logos, adalah Tuhan yang tertinggi, berlawanan dengan sudut pandang advaita.

>anand:

>OLEH KARENA ITU, SAYA JUGA TIDAK AKAN PERNAH MENOLAK BAPAK HUDOYO.

hudoyo:

Terima kasih banyak atas ketidakmenolakan Bapak terhadap saya. Sebagai seekor semut saya merasa sangat berbahagia tidak ditolak oleh seekor gajah. :-)

>anand:

>INIKAH YANG DISEBUT INKLUSIVISME ?

>ITU PULA SEBAB SAYA BISA MENERIMA "EKSKLUSIVISME" DENGAN SEMANGAT

>INKLUSIVISME YANG SAMA.

hudoyo:

??? Mohon maaf, saya harus mengakui dengan jujur bahwa saya tidak paham. Apakah Bapak Anand bisa menerima eksklusivisme di zaman modern ini, eksklusivisme yang telah membakar Ambon dan Maluku Utara, Lombok, Bondowoso, Jl Ketapang, Yayasan Doulos, dll, dan sangat ditakuti oleh Gramedia? Saya rasa, Bapak Anand tentu mempunyai makna yang lebih dalam atas pernyataan Bapak itu, makna yang tidak terjangkau oleh pikiran seekor semut yang sekecil saya.

Di Milis-Spiritual, yang bersifat terbuka dan dibaca orang di internet, saya sendiri malah membuat aturan yang keras menolak eksklusivisme keagamaan di dalam wacana antariman dan antaragama.

>>>anand:

>>>> Tetapi kenapa harus mempersoalkan, bahkan memilah antara metode dan

>>>> no-metode ? [...]

> -----

>> hudoyo:

>> Kenapa pula mempersoalkan bahwa 'no method' adalah 'method' juga? Kenapa

>> tidak mengatakan bahwa semua 'method' pada dasarnya adalah 'no method'

>> juga? Sama-samalah. :-)

>-----

>anand:

>NO PROBLEM, PAK HUDOYO. TIDAK MENJADI MASALAH SAMA SEKALI. APABILA ISTILAH

>ITU LEBIH BISA DITERIMA OLEH SESEORANG.

hudoyo:

Terima kasih banyak, kalau begitu. Jadi tidak diperlukan lagi sanggahan saya di milis ini terhadap pernyataan Bapak di atas ("no method' adalah 'method' juga"), ketika menanggapi ceramah saya tentang Krishnamurti di ashram Bapak dulu. :-) tralala

>>>anand:

>>>[...] Yang penting "mengalami-Nya (nya ? - apa saja lah !)".

>> -----

>> hudoyo:

>> Pernyataan ini pun kembali bisa ditafsirkan dari banyak sudut:
 >> Apakah "-Nya" ("Dia") itu? Apakah "Dia" berbeda dari 'dunia'? Apakah "Dia"
 >> sama dengan 'dunia'? Apakah manfaatnya menyebut "Dia"? Apakah ruginya
 >> menyebut "Dia"? Apakah manfaatnya memikirkan "Dia"? Apakah ruginya
 >> memikirkan "Dia"? Apakah artinya pernyataan "mengalami Dia"? Apakah
 >berarti
 >> ada "si aku yang mengalami Dia"? Apakah di situ "si aku" berada
 >> bersama-sama "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" menyatu? Apakah "si aku"
 >> lebur dan yang ada cuma "Dia"? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur,
 >> dan tidak ada apa-apa lagi? Apakah "si aku" dan "Dia" sama-sama lebur, dan
 >> muncul sesuatu yang "sama sekali baru", yang bukan "Dia" yang kita kenal
 >> selama ini? dst dst

>> Begitulah sulitnya kata-kata dan pikiran, selalu menciptakan dualitas
 >> (subyek vs obyek, subyek vs predikat, subyek vs subyek lain, obyek vs
 >obyek
 >> lain, dst), dan membelenggu orang di dalam dualitas, kalau orang tidak
 >> awas-awas.

>-----
 >anand:
 >BAPAK HUDOYO.....
 >IHO YANG SEKARANG SEDANG "MEMBEDAH", "MEMILAH" - ITU SIAPA ? YANG TIDAK AWAS
 >SIAPA ? YANG TERBELUNGGU DALAM DUALITAS SIAPA ?

 hudoyo:

Bapak Anand, saya tidak mempersoalkan siapanya. Yang saya ungkapkan di atas adalah, bahwa pernyataan Bapak, "Yang penting mengalami-Nya", kalau dilontarkan di forum terbuka, bisa dan pasti akan menimbulkan berbagai pertanyaan, tafsiran, dan perdebatan seperti di atas. Perdebatan seperti itulah yang sekarang memenuhi internet ini. Dan itu adalah situasi yang wajar saja, karena masing-masing orang berangkat dari sudut pandang sendiri-sendiri.

Tentang "dualitas yang membelenggu", menurut pemahaman saya, itu adalah SIFAT INHEREN DARI PIKIRAN/PEMIKIRAN, pemikiran apa pun. Itulah sebabnya, saya berpendapat, bahwa pemikiran, filsafat apa pun, tidak akan pernah sampai secara tuntas pada hakikat eksistensi yang terdalam/ tertinggi/ terakhir. Jadi, seandainya saya berpegang pada 'pemikiran' tentang ucapan-ucapan Krishnamurti semata-mata, atau seandainya Bapak Anand berpegang pada 'filosofi' advaita semata-mata, maka menurut saya kita berdua sama-sama terbelenggu dalam dualitas masing-masing.

>anand:

>HANYA SAJA ADA SATU SARAN BAPAK. ALANGKAH LEBIH BAIKNYUA JIKA MILIS INI
 >DISEBUT "MILIS VIPASYANA" ATAU "MILIS HUDOYO"...

 hudoyo:

"Milis Hudoyo"? Untuk menyaingi "Anand Krishna Ashram" di Sunter Mas? Tidak usahlah, Pak. ... :-)

>anand:

>MAKSUD SAYA HANYA SATU,

>SEHINGGA PARA PENGUNJUNG MILIS INI SUDAH TAHU DARI AWAL BAHWA YANG

>DIBICARAKAN ITU APA.

>KALAU BICARA SPIRITUAL KAN LUAS SEKALI, PAK. HARUS MENGAKOMODIR HAL-HAL LAIN

>YANG BARANGKALI BAGI BAPAK "TIDAK SPIRITUAL", TETAPI BAGI ORANG LAIN

>"SPIRITUAL".

>INI PUN HANYA SARAN SAJA.

hudoyo:

Saya paham, kalau tidak salah, selama 30 hari Bapak Anand menjadi anggota

Milis-Spiritual, mungkin Bapak terlalu sibuk dengan para siswa Bapak,

sehingga tidak punya banyak waktu luang untuk membaca dengan cermat

posting-posting di Milis-Spiritual; mungkin Bapak hanya secara selektif

membaca tulisan orang-orang tertentu saja.

Namun, di dunia internet orang sudah tahu bahwa Milis-Spiritual ini tempat berkumpul orang-orang dari segala sudut pandang, mulai dari penganut sikap eksklusivisme (yang tentu saja cuma menjadi anggota pasif), sampai orang

agnostik, positivis-ateistik dan para freethinkers. Mereka bebas menulis

sudut pandang masing-masing, asal saja tidak menyerang kepercayaan orang

lain atau pribadi orang lain. Topiknya pun beraneka ragam, mulai dari

eksegesis kristiani, soal meditasi, sajak-sajak bernafaskan spiritual,

sampai komentar masalah sosial-politik yang bernuansa humanisme dan moral

secara kuat. Jadi, mengingat corak milis yang seperti itu, yang sudah

terbentuk sejak awal berdirinya pada bulan Mei 1997, rasanya kok nama

"Milis-Spiritual" sudah pas.

>anand:

>BAGAIMANA PUN JUGA, SAYA SANGAT MENGHARGAI UPAYA BAPAK DALAM HAL

>MEMBAGI-RASA DAN MENYAMBUNG TALI KASIH.

hudoyo:

Terima kasih banyak atas penghargaan magna dari Bapak Anand Krishna, yang

saya terima sebagai penghargaan seekor gajah bagi seekor semut. :-)

>anand:

>DAN SAYA MOHON MAAF SEBESAR-BESARNYA, APABILA KATA-KATA SAYA TIDAK BERKENAN

>DI HATI BAPAK. KENDATI SAYA JUGA MEYAKINI KEBESARAN HATI BAPAK HUDOYO.

hudoyo:

Demikian pula dari saya, mohon maaf atas segala ungkapan saya yang tidak

berkenan di hati Bapak Anand. Sama-samalah kita saling memaafkan.

>anand:

>SUKSES SELALU, BAPAK....

>DEMIKIAN DOA SEEKOR SEMUT BAGI SEEKOR GAJAH...

hudoyo:
Terima kasih banyak atas doa Bapak Anand Krishna; doa seekor gajah bagi seekor semut. :-)

>I SEEK YOUR BLESSINGS :

>anand krishna

sama-sama:

wassalam,

hudoyo

=====

"Suman" <mypeace@cbn.net.id>, Oct 23, 2000:

[13842] NO Method

> > > anand:

> > > > Tetapi kenapa harus mempersoalkan, bahkan memilah antara metode dan

> > > > no-metode ? [...]

> > -----

> > hudoyo:

> > > Kenapa pula mempersoalkan bahwa 'no method' adalah 'method' juga? Kenapa

> > > tidak mengatakan bahwa semua 'method' pada dasarnya adalah 'no method'

> > > juga? Sama-samalah. :-)

> > -----

> > anand:

> > NO PROBLEM, PAK HUDOYO. TIDAK MENJADI MASALAH SAMA SEKALI. APABILA ISTILAH

> > ITU LEBIH BISA DITERIMA OLEH SESEORANG.

> -----

> hudoyo:

> Terima kasih banyak, kalau begitu. Jadi tidak diperlukan lagi sanggahan

> saya di milis ini terhadap pernyataan Bapak di atas ("no method' adalah

> 'method' juga"), ketika menanggapi ceramah saya tentang Krishnamurti di

> ashram Bapak dulu. :-) tralala

: Tapi saya masih sedikit bingung nih, pak Hud. Apakah maksudnya orang yang pakai baju sama saja dengan orang yang tidak pakai baju? Sepantasnya kalau pakai baju itu perlu dalam sopan-santun dunia. Sehingga yang dinamakan 'Metode' itu juga perlu dalam sopan-santun dunia.

Salam Kasih,

Suman

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 23, 2000:

[13845] Re: NO Method

> Pak Suman:

> : Tapi saya masih sedikit bingung nih, pak Hud. Apakah maksudnya orang yang

> pakai baju sama saja dengan orang yang tidak pakai baju? Sepantasnya kalau

> pakai baju itu perlu dalam sopan-santun dunia. Sehingga yang dinamakan

> 'Metode' itu juga perlu dalam sopan-santun dunia.

Hudoyo:

Hehehe ... Pak Suman, soal meditasi 'kan tidak bisa disamakan dengan pakai baju dan sopan santun bermasyarakat. :-) Memang, baju dan sopan santun diperlukan apabila kita berhubungan dengan orang lain. Tapi kalau meditasi, 'kan di kamar sendirian, berada bersama pikiran sendiri, dan tidak ada orang lain yang tahu. Jadi dalam meditasi tidak relevan kita bicara tentang etiket atau sopan-santun.

Nah, dalam meditasi ini memang ada dua pendekatan:

(1) pendekatan 'positif' atau 'afirmatif', disebut pula 'via affirmativa'; di sini di bayangkan tujuan terakhir secara positif: Allah, Sang Aku dsb. dan proses untuk mencapainya digambarkan sebagai orang naik ke puncak gunung, yang berangsur-angsur menghasilkan 'kepenuhan', 'kesempurnaan' dsb. Di India ini disebut jalan "ehi, ehi" ("Ya, ya.")

(2) pendekatan 'negatif', disebut pula 'via negativa'; di sini tidak dibayangkan sesuatu tujuan apa-apa, malah setiap pikiran yang muncul ditangkap dan disadari sehingga berhenti dengan sendirinya; prosesnya digambarkan sebagai orang mengupas bawang merah, selapis demi selapis, sampai habis, yang berangsur-angsur akan menghasil "kekosongan", "kepadaman" (ini arti sebenarnya dari kata "nirvana" yang dipakai oleh Buddha Gautama). Di India ini disebut jalan "neti, neti" ("Bukan, bukan" -- karena dalam meditasi jenis ini setiap yang muncul dalam pikiran dinegasikan.)

Nah, saya berpendapat, bahwa di awal perjalanan spiritual, setiap orang harus memilih mau berangkat dari jalan mana, jalan 'positif' atau jalan 'negatif'. (Saya tidak tahu apakah ada orang yang mampu bermeditasi melalui kedua jalan sekaligus: misalnya, sekali memusatkan perhatian pada konsep "Allah" dan sekali melepaskan semua pikiran tentang "Allah".)

Secara filosofis -- maksudnya dalam pemikiran -- orang bisa saja 'berpendapat' bahwa kedua jalan itu adalah dua sisi dari satu hal yang sama, dua sisi dari mata uang yang sama; tapi untuk menempuhnya orang harus memilih salah satu jalan saja. Contohnya: Master Ching Hai sendiri; beliau adalah penempuh jalan 'positif', beliau selalu berbicara tentang Tuhan; sehingga saya tidak mengharapkan beliau berbicara tentang 'sunnyavada' (kekosongan), atau 'nirvana' dalam pengertiannya yang asli sebagai 'kepadaman', kalau pun bicara tentang 'nirvana' selalu itu ditafsirkan sebagai 'kepenuhan' atau 'kesempurnaan', sebagai perjumpaan dengan Tuhan. Sebaliknya, Krishnamurti adalah penempuh jalan 'negatif'; sehingga saya tidak mengharapkan dia bicara tentang Tuhan -- walaupun bicara tentang "Tuhan", dia selalu bicara secara negatif, yakni bicara tentang konsep "Tuhan" yang ada di kepala manusia, yang harus dilepaskan.

Sekian dulu; mudah-mudahan ini dapat membantu perenungan Pak Suman.

Salam,
Hudoyo

=====

"Suman" <mypeace@cbn.net.id>, Oct 24, 2000:

[13855] Re: NO Method

>pak Hudoyo:

"Hehehe ... Pak Suman, soal meditasi 'kan tidak bisa disamakan dengan pakai baju dan sopan santun bermasyarakat. :-) Memang, baju dan sopan santun diperlukan apabila kita berhubungan dengan orang lain. Tapi kalau meditasi, 'kan di kamar sendirian, berada bersama pikiran sendiri, dan tidak ada orang lain yang tahu. Jadi dalam meditasi tidak relevan kita bicara tentang etiket atau sopan-santun."

: He...he..he.., jadi salah, maksud saya metode itu sendiri sudah merupakan suatu 'baju' yang perlu kita pergunakan dalam pembicaraan duniawi untuk berhubungan dgn orang lain (yang kelihatannya sudah dibenarkan juga oleh pak Hud) Tentunya kemudian 'baju' itu sendiri perlu kita tanggalkan, untuk sampai kepada pengertian 'no-method'.

>pak Hud:

"(2) pendekatan 'negatif', disebut pula 'via negativa'; di sini tidak dibayangkan sesuatu tujuan apa-apa, malah setiap pikiran yang muncul ditangkap dan disadari sehingga berhenti dengan sendirinya; prosesnya digambarkan sebagai orang mengupas bawang merah, selapis demi selapis, sampai habis, yang berangsur-angsur akan menghasilkan "kekosongan", "kepadaman" (ini arti sebenarnya dari kata "nirvana" yang dipakai oleh Buddha Gautama). Di India ini disebut jalan "neti, neti" ("Bukan, bukan" -- karena dalam meditasi jenis ini setiap yang muncul dalam pikiran dinegasikan.)"

: Jadi, kelihatannya kita perlu mengganti istilah 'jalan tengah' dengan istilah 'jalan negatif' :-)

>pak Hud:

"Sekian dulu; mudah-mudahan ini dapat membantu perenungan Pak Suman."

: Terima kasih pak Hud dan juga pak Anand, atas diskusinya. Saya koq jadi seperti semut yang terhimpit di antara dua gajah?

Salam Kasih dan Damai,
Suman

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Oct 25, 2000:

[13872] Re: NO Method

>Pak Suman:

>[...] Tentunya kemudian 'baju' itu sendiri perlu kita tanggalkan, untuk

>sampai kepada pengertian 'no-method'.

hudoyo:

Hakikat 'metode' itu sendiri adalah pikiran, yang melihat perjalanan spiritual sebagai perjalanan dari 'keadaan sekarang' menuju 'keadaan ideal' di 'masa depan'.

Para penempuh 'jalan negatif' sudah sejak awal mengamati dan mengawasi hal ini, dan dengan pencerahan mengenai fungsi pikiran itu sendiri, maka lepaslah seluruh 'metode' apa pun.

Para penempuh 'jalan positif' pun akan mencapai lepasnya 'metode', bila ia sampai kepada keadaan yang oleh Mang Dipo dan si Doel disebut "Atas Yin-Yang", di mana ruang, waktu, pikiran, dualitas, 'nirguna brahman' versus 'saguna brahman', atman/brahman/tao/tuhan, khalik versus makhluk, dll, berakhir. Tetapi sebelum tingkat itu tercapai, ia masih membawa-bawa konsep idealnya, sebagai 'tujuan' dan 'metode' untuk mencapainya.

>pak Hud: (2) pendekatan 'negatif', disebut pula 'via negativa'; di sini tidak >dibayangkan sesuatu tujuan apa-apa, malah setiap pikiran yang muncul >ditangkap dan disadari sehingga berhenti dengan sendirinya; prosesnya >digambarkan sebagai orang mengupas bawang merah, selapis demi selapis, >sampai habis, yang berangsur-angsur akan menghasilkan "kekosongan", "kepadaman" >(ini arti sebenarnya dari kata "nirvana" yang dipakai oleh Buddha Gautama). >Di India ini disebut jalan "neti, neti" ("Bukan, bukan" -- karena dalam >meditasi jenis ini setiap yang muncul dalam pikiran dinegasikan.)

>-----

>Pak Suman:

>Jadi, kelihatannya kita perlu mengganti istilah 'jalan tengah' dengan

>istilah 'jalan negatif' :-)

hudoyo:

Setahu saya, istilah 'jalan tengah' digunakan oleh Buddha Gautama untuk menunjukkan bahwa ajarannya menghindari dua jalan yang ekstrem: (1) jalan mengumbar nafsu dan (2) jalan menyiksa diri.

Sedangkan yang didiskusikan antara Bpk Anand dan saya adalah mengenai praksis spiritual yang berbeda orientasi dan metodologinya. 'Jalan Positif' membayangkan suatu ideal, dan berjalan menuju 'kesempurnaan', 'kesempurnaan', di masa depan ("bersatu dengan Tuhan" dsb). 'Jalan Negatif' tidak membayangkan apa-apa, dan berjalan menuju 'kekosongan' dan 'kepadaman', di mana waktu tidak relevan lagi.

Ajaran Buddha sendiri dalam sejarah perkembangannya bergeser dari awalnya 'jalan negatif' (doktrin 'anatman' [tanpa aku/Roh] dari Theravada) sampai

akhirnya berubah menjadi 'jalan positif' (doktrin Kebuddhaan dari Mahayana).

>Pak Suman:

>Terima kasih pak Hud dan juga pak Anand, atas diskusinya. Saya koq jadi

>seperti semut yang terhimpit di antara dua gajah?

hudoyo:

Barangkali Pak Suman salah lihat? :-) Mungkin yang ada itu tiga ekor semut saja? Atau tiga ekor gajah? :-)

Salam,
Hudoyo

=====

[Dua bulan kemudian:]

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 20, 2000:

[14462] Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony <fwd: Djoko Herinanto>

From: djoko_herinanto@yahoo.com

Subject: [anandkrishna] Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony

Date: Tue, 19 Dec 2000 10:17:21 -0000

Ber-tauhid, ber-la ilaha ila Allah, berarti menyadari "ketiadaan segala sesuatu melainkan hanya keberadaannya".

Bagaimana cara Father Tony ber-tauhid ?

Beliau menyampaikan pesan agar kita melepaskan label-label yang melekat dalam diri.

Apa saja label itu ?

Segala sesuatu, bisa nama kita, kedudukan, kepemilikan, keinginan, gelar-gelar, ego, pujian, makian, opini, keberhasilan, kegagalan, dan atribut – atribut lainnya yang mendominasi diri kita.

Mengapa label ini harus dilepaskan ?

Keterikatan pada label akan mengakibatkan penderitaan batiniah, seperti cemas, kecewa, putus asa, patah hati, amarah, kekhawatiran dan seterusnya.

Mengapa kita bisa menderita karena label ini ?

Merupakan kebijakan Ilahi, merupakan hukum alam untuk kembali menyadarkan fitrah dan kodrat manusiawi dengan memberikan sinyal-sinyal penderitaan batiniah sebagai tanda bahwa virus ketidaksadaran kembali memasuki dan mendominasi dirinya.

Hal yang sama ini dapat terjadi pada jasmaniah kita, bila terjadi sesuatu yang menyebabkan ketidakseimbangan diri maka secara alami kita akan mengalami penderitaan jasmaniah, dan hal ini sekaligus

merupakan anugerah agar kita dapat menyeimbangkan kembali.

Bagaimana cara melepaskan label ini ?

Memahami, menyadari, mengamati bahwa dominasi label disebabkan karena ulah pikiran kita sendiri yang liar. Memahami bahwa label adalah sesuatu yang datang dan pergi seperti awan.

Mari kita perhatikan salah satu artikel-nya berikut ini,

Salam – dh

LABELS

The important thing is not to know who "I" is or what "I" is. You'll never succeed. There are no words for it. The important thing is to drop the labels. As the Japanese Zen masters say, "Don't seek the truth; just drop your opinions." Drop your theories; don't seek the truth. Truth isn't something you search for. If you stop being opinionated, you would know. Something similar happens here. If you dropped your labels, you would know. What do I mean by labels? Every label you can conceive of except perhaps that of human being. I am a human being. Fair enough; doesn't say very much. But when you say, "I am successful," that's crazy. Success is not part of the "I." Success is something that comes and goes; it could be here today and gone tomorrow. That's not "I." When you said, "I was a success," you were in error; you were plunged into darkness. You identified yourself with success. The same thing when you said, "I am a failure, a lawyer, a businessman." You know what's going to happen to you if you identify yourself with these things. You're going to cling to them, you're going to be worried that they may fall apart, and that's where your suffering comes in. That is what I meant earlier when I said to you, "If you're suffering, you're asleep." Do you want a sign that you're asleep? Here it is: You're suffering. Suffering is a sign that you're out of touch with the truth. Suffering is given to you that you might open your eyes to the truth, that you might understand that there's falsehood somewhere, just as physical pain is given to you so you will understand that there is disease or illness somewhere. Suffering points out that there is falsehood somewhere. Suffering occurs when you clash with reality. When your illusions clash with reality, when your falsehoods clash with truth, then you have suffering. Otherwise there is no suffering.

Anthony de Mello, SJ

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 20, 2000:

[14464] Re: Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony <fwd: Djoko Herinanto>

>From: djoko_herinanto@yahoo.com

>

>Apa saja label itu ? [...]

>Mengapa label ini harus dilepaskan ? [...]

>Mengapa kita bisa menderita karena label ini ? [...]

>Bagaimana cara melepaskan label ini ?

>Memahami, menyadari, mengamati bahwa dominasi label disebabkan karena

>ulah pikiran kita sendiri yang liar. Memahami bahwa label adalah

>sesuatu yang datang dan pergi seperti awan.

Hudoyo:

Opini (paham) ini bagus. Dengan menyadari label-label dirinya, orang tidak akan melekat lagi pada label-label. Dan masyarakat pun menjadi lebih damai.

Tapi, timbul pertanyaan: kalau label-label ini sudah tanggal semuanya, apakah yang tersisa? Sang 'aku'? Dapatkah sang 'aku' berada sendiri tanpa label sama sekali?

Menurut saya, tidak bisa. Sang 'aku' pada hakikatnya ADALAH label itu sendiri. Setiap kali satu label dilepaskan, masih ada lagi label yang lebih halus di situ. Label yang paling halus adalah sang 'aku' yang merasa dirinya terpisah dari segala sesuatu yang ada "di luar" dirinya, sang 'aku' yang membedakan antara 'aku' dan 'bukan-aku', sang 'aku' yang merasa mandiri di alam semesta.

Ibarat orang mengupas brambang (bawang merah). Satu demi satu lapisan-lapisannya dilepaskan. Mulai dari yang paling luar, makin lama makin ke dalam. Kalau sudah terkelupas semua lapisannya, apakah yang tersisa?

Dengan demikian, "melepaskan label-label" secara tuntas berarti memahami hakikat sang 'aku' yang adalah label yang paling halus itu sendiri; dengan demikian sang 'aku' itu harus tanggal pula seluruhnya pada akhirnya.

Memahami sang gerak-gerak sang 'aku' berarti memahami gerak-gerak pikiran (thought). Karena sang 'aku' ADALAH pikiran itu sendiri. Kalau pikiran tidak bergerak, sang 'aku' pun tidak ada. Dan pikiran selamanya terkondisi; terkondisi oleh masa lampau. Jadi, sang 'aku' itu pada hakikatnya hidup di masa lampau (sekalipun ia merasa hidup di saat kini).

Itulah "tugas" pokok kita; "tugas" yang awal dan sekaligus yang akhir. Yakni memahami sang 'aku', memahami gerak-gerak pikiran. Itulah meditasi, khususnya meditasi mengenal diri (vipassana).

Salam,
Hudoyo

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 21, 2000:

[14466] Re: Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony <fwd: Anand Krishna>

From: "Anand Ashram" <ashram@anandkrishna.org>
To: <anandkrishna@egroups.com>
Subject: [anandkrishna] Untuk Mas Djoko
Date: Wed, 20 Dec 2000 22:07:10 +0700

>....."sang 'aku' ADALAH pikiran itu sendiri.
>Kalau pikiran tidak bergerak, sang 'aku' pun tidak ada."

YANG MENYATAKAN "PIKIRAN TIDAK BERGERAK" - SIAPA ?
YANG MERASAKAN GERAKAN SIAPA ?

Bahkan yang menciptakan dan yang mempercayai konsep pikiran bisa bergerak
dan tidak bisa bergerak - Siapa ?

Sampai kapan mau memahami Sang Aku ?
Sampai kapan mau memperhatikan gerak-gerik pikiran ?
Tugas apa pula yang kita bicarakan ?

We are here to celebrate life !

Sampai kapan mau mengupas bawang terus ?
Dilalap saja - enak koq !

Salam Bawang - anand krishna

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 21, 2000:

[14467] Re: Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony (pro: Bpk Anand Krishna)

>> Hudoyo:
>> "sang 'aku' ADALAH pikiran itu sendiri.
>> Kalau pikiran tidak bergerak, sang 'aku' pun tidak ada."
>>
>> Itulah "tugas" pokok kita; "tugas" yang awal dan sekaligus yang akhir.
>> Yakni memahami sang 'aku', memahami gerak-gerik pikiran. Itulah meditasi,
>> khususnya meditasi mengenal diri (vipassana).
> -----
> Anand Krishna:
> YANG MENYATAKAN "PIKIRAN TIDAK BERGERAK" - SIAPA ?
> YANG MERASAKAN GERAKAN SIAPA ?
> Bahkan yang menciptakan dan yang mempercayai konsep pikiran bisa bergerak
> dan tidak bisa bergerak - Siapa ?
> Sampai kapan mau memahami Sang Aku ?
> Sampai kapan mau memperhatikan gerak-gerik pikiran ?

Hudoyo:

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan teruraikan (resolved) dengan sendirinya di dalam alam kesadaran yang lebih tinggi bila pikiran sudah berhenti di dalam meditasi yang mendalam.

Selama pikiran masih bergerak, pikiran yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah ibarat anak anjing yang berputar-putar mengejar ekornya sendiri. Tidak akan berhasil.

> Anand Krishna:

> Tugas apa pula yang kita bicarakan ?

> We are here to celebrate life !

Hudoyo:

Tugas apa? Bapak Anand sendiri telah menjawabnya:

".... Spending few minutes or few hours daily, watching your breath, doing some other exercises etceteras must be regarded as necessary discipline to be undertaken, There must be someone who has climbed up the mountain, to guide you. Little bit of guidance - but finally, you have to do the climbing yourself. What you need is someone who has a mastery over himself and who can treat you as a friend, on this journey within." (Dari: <http://www.anandkrishna.org/>) (underline dari saya)

Jadi, kita sepakat adanya "tugas spiritual" dalam hidup ini.

Cuma saya tidak sependapat bahwa perlu adanya seorang penuntun "yang telah mengalahkan dirinya sendiri" untuk menuntun kita dalam perjalanan batin itu.

Kita tidak pernah tahu apakah Guru A, Guru B,, Guru Z itu sudah "mengalahkan dirinya sendiri" atau belum (apalagi di zaman modern ini). Dus, persyaratan "what you need" yang Bapak Anand cantumkan itu tidak bisa terpenuhi.

Selama orang berpegang atau melekat kepada orang lain yang dianggapnya sebagai guru, selama itu pula dia tidak pernah bisa bebas.

> Salam Bawang - anand krishna

Salam hormat,

Hudoyo Hupudio

moderator Milis-Spiritual

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 21, 2000:

[14468] Fw: [anandkrishna] Untuk Mas Djoko

From: Anand Ashram <ashram@anandkrishna.org>

To: <anandkrishna@egroups.com>

Sent: Thursday, December 21, 2000 9:09 AM
Subject: [anandkrishna] Untuk Mas Djoko

Posting saya sebelumnya hanya untuk konsumsi Mas Djoko dan teman-teman di egroup - bukan untuk orang luar. Rupanya ada yang mengirimkan kepada orang luar.

Saya tidak akan menanggapi, karena memang tidak dimaksudkan bagi orang itu.

Salam - a.k.

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 21, 2000:

[14469] Re: Fw: [anandkrishna] Untuk Mas Djoko

> From: Anand Ashram <ashram@anandkrishna.org>
> To: <anandkrishna@egroups.com>
> Sent: Thursday, December 21, 2000 9:09 AM
> Subject: [anandkrishna] Untuk Mas Djoko
>
>
> Posting saya sebelumnya hanya untuk konsumsi Mas Djoko dan teman-teman di
> egroup - bukan untuk orang luar. Rupanya ada yang mengirimkan kepada orang
> luar.
>
> Saya tidak akan menanggapi, karena memang tidak dimaksudkan bagi orang
> itu.
>
> Salam - a.k.

Dari Hudoyo:

Oh, mohon maaf kalau begitu. Memang benar, ada orang mem-forward posting Bapak kepada saya.

Sebetulnya saya pun tidak berniat "menggangu" milis Bapak. Tetapi membaca posting Bapak, yang sekalipun ditujukan kepada Mas Djoko dan teman-teman di milis anandkrishna@egroups.com, namun isinya merupakan tanggapan Bapak terhadap tulisan saya ke Mas Djoko (yang di-forward oleh Mas Djoko ke milis Bapak), maka saya merasa perlu untuk mengirimkan tanggapan-balik.

Sekarang saya lebih mengetahui, bahwa Bapak mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat esoterik (rahasia), yang hanya boleh didengar oleh "orang dalam", dan tidak dimaksudkan bagi orang luar seperti saya.

Terserah saja kalau Bapak tidak bersedia menanggapi kembali posting saya.

Posting saya itu terbuka bagi siapa saja yang mau membaca dan menanggapi.

Salam,
Hudoyo

(PS: Dulu Bapak pernah menyarankan kepada saya untuk mengubah nama "Milis-Spiritual", yang saya kelola sejak Mei 1997 bersama beberapa teman, menjadi milis "Hudoyo", tetapi saya tolak. Sekarang saya lihat Bapak sudah mempunyai milis sendiri sejak Oktober 2000 dengan nama milis "anandkrishna". Dengan ini saya mengucapkan selamat atas berdirinya milis "anandkrishna". Semoga nama Bapak menjadi semakin semarak.)

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 22, 2000:

[14471] Re: [SP] Ber-la ilaha ila Allah ... <Fwd: Hautoro Beliauwan><M>

From: Hautoro.Beliauwan@SKF.com
Date: Thu Dec 21, 2000 4:33pm
Subject: Re: [SP] Ber-la ilaha ila Allah bersama Father Tony (pro: Bpk Anand K) <M>

HA HA HA !!! RUPANYA KITA MULAI TERPERANGKAP LAGI OLEH KETERBATASAN KATA-KATA , SAMPAI KAPAN KITA AKAN TERPERANGKAP ??? SAYA YAKIN, YANG DIBICARAKAN SEMUANYA BENAR TAPI SEPERTI YANG KITA TAHU KATA-KATA TAK DAPAT MEWAKILI SEMUA YANG KITA RASAKAN. BANYAK JALAN MENUJU KE YANG "SATU" DAN BANYAK PULA "CARA" YANG DITEMPUH, BERJALAN MEMAKAI PETA , ATAU BERJALAN DAN BERTANYA KE YANG PERNAH MENEMPUH PERJALANAN TERSEBUT SEMUA NYA SAMA SAJA AKAN MEMBAWA KITA KE YANG "SATU" CUMA WAKTU YANG DIBUTUHKAN " MUNGKIN BERBEDA"

DAN AKHIRNYA
SELAMAT HARI RAYA IDULFITRI 1421 H DAN SELAMAT NATAL PLUS SELAMAT TAHUN BARU DI MILENIUM KE III.

SALAM KASIH ,
HAUTORO BELIAUWAN

=====

"Suman" by way of "Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 23, 2000:

[14476] HH vs AK <Fwd><M>

Dari: Suman <suman@godsdirectkontak.org>

: HA...HA...HA....., rupanya 'pertarungan' antar dua gajah masih terus berlangsung sampai akhir tahun 2000. Semoga tidak berlanjut sampai tahun 2001.

"SELAMAT MERAYAKAN NATAL, IDUL FITRI, dan TAHUN BARU 2001"

Salam Kasih dan Damai,
Suman

=====

"huang chin lung" <huang_sgpore@hotmail.com>, Dec 22, 2000:

[14489] KEBEBASAN

[Artikel ini dikirimkan juga oleh Huang ke milis anandkrishna@egroups.com, tapi tidak muncul di sana; rupanya di-ban oleh pemiliknya./hudoyo]

KEBEBASAN

Oleh: J. Krishnamurti

Diambil dari: Bebas Kekerasan (Beyond Violence)

Kita telah mengatakan betapa penting adanya perubahan dasar dalam batin manusia dan bahwa perubahan ini hanya dapat terjadi melalui kebebasan yang sempurna. Kata-kata "kebebasan" adalah suatu kata yang sangat berbahaya jika kita tidak mengerti dengan lengkap dan mutlak akan artinya; kita harus mempelajari makna sepenuhnya yang terkandung dalam kata itu, bukan hanya mempelajari makna artinya menurut kamus. Kebanyakan dari kita menggunakan kata ini sesuai dengan kecenderungan tertentu kita, atau persangkaan kita, atau secara politis, juga tidak menurut keadaan, melainkan lebih condong memasuki artinya yang mendalam dan batiniah.

Namun sebelum itu, kita harus mengerti arti dari kata-kata "belajar". Seperti telah kita katakan beberapa hari yang lalu, kita akan berkomunikasi bersama – dan belajar adalah sebagian dari ini. Anda tidak akan belajar dari si pembicara, namun Anda belajar dengan pengamatan dengan mempergunakan si pembicara sebagai sebuah cermin untuk mengamati gerakan pikiran dan perasaan Anda sendiri, mengamati batin Anda sendiri, jiwa Anda sendiri. Di dalam kerjasama ini tidak ada penguasa (otoritas) sama sekali, sungguhpun si pembicara harus duduk di atas mimbar, karena ini adalah praktis namun posisi ini tidaklah memberi si pembicara suatu kekuasaan apapun juga. Maka kita dapat menyapu bersih semua pendapat seperti itu dan mempertimbangkan persoalan dari "belajar" ini – bukan belajar dari orang lain melainkan mempergunakan si pembicara untuk belajar tentang diri sendiri. Anda belajar dari pengamatan terhadap batin Anda sendiri, terhadap diri Anda sendiri – apapun adanya itu. Untuk belajar, haruslah ada kebebasan, haruslah ada keinginan tahu yang besar dan haruslah ada kesungguhan, gairah, tanpa menunda. Anda tidak dapat belajar jika tidak ada gairah, tidak ada energi untuk menyelidiki. Jika terdapat suatu macam prasangka, suatu kecenderungan untuk suka atau tidak suka, menyalahkan, maka kita tidak mungkin dapat belajar, kita hanya menyeleweng dari apa yang kita amati.

Kata "disiplin" berarti belajar dari seseorang yang tahu; Anda dianggap tidak tahu, maka Anda belajar dari orang lain. Kata "disiplin" menunjukkan arti demikian (pada umumnya). Akan tetapi disini kita mempergunakan kata "disiplin" bukan sebagai belajar dari orang lain, melainkan sebagai pengamatan terhadap diri sendiri dan pengamatan ini menuntut suatu disiplin yang bukan penekanan, bukan tiruan atau penyesuaian, bahkan bukan pula sesuatu yang diselaraskan,

melainkan pengamatan yang sesungguhnya; pengamatan itu sendiri adalah suatu gerakan dari disiplin – ialah belajar dari pengamatan. Justru belajar itulah disiplin, dalam arti kata bahwa dalam belajar Anda harus mencurahkan perhatian besar, Anda harus memiliki energi besar, kesungguhan dan bertindak tanpa menunda.

Kita akan berbicara tentang takut, dan dalam memasuki persoalan ini kita harus mempertimbangkan banyak hal, karena takut adalah suatu persoalan yang amat rumit. Kecuali jika batin telah bebas sama sekali dari rasa takut, setiap bentuk perbuatan mendatangkan lebih banyak kejahatan, lebih banyak kesengsaraan, lebih banyak kekacauan. Maka kita akan menyelidiki bersama seluk beluk dari rasa takut dan apakah benar mungkin untuk bebas sepenuhnya dari rasa takut – bukan besok bukan untuk suatu masa depan, melainkan begitu Anda meninggalkan ruangan ini maka beban itu, kegelapan itu, kesengsaraan dan kejahatan dari rasa takut itu tidak ada lagi pada diri Anda.

Untuk mengerti hal ini Anda harus menyelidiki pula ide yang kita miliki tentang perubahan tingkat demi tingkat – yaitu, angan-angan tentang membebaskan diri dari rasa takut sedikit demi sedikit. Apa yang dikatakan membebaskan diri dari rasa takut sedikit demi sedikit itu, sesungguhnya tak ada. Yang ada hanyalah Anda sama sekali bebas dari rasa takut, atau tidak bebas sama sekali; tidak ada lambat laun, yang menyangkut waktu – waktu bukan hanya dalam arti tempo (kronologis), akan tetapi juga dalam arti batiniah. Waktu bahkan adalah intisari dari rasa takut dan beban-pengaruh dimana kita dibesarkan, ide untuk membebaskan diri dari rasa takut secara perlahan-lahan, berangsur-angsur, harus berhenti sama sekali. Ini menjadi kesukaran kita yang pertama.

Jika saya boleh menunjukkan lagi, ini bukanlah suatu kuliah; lebih tepat dikatakan bahwa dua orang yang bersahabat dan berkasih sayang, menyelidiki bersama ke dalam suatu persoalan yang amat sukar. Manusia telah hidup dengan rasa takut, manusia telah menerima rasa takut sebagai bagian dari hidupnya dan kita sedang menyelidiki apakah mungkin, atau lebih baik apakah itu "tidak mungkin" untuk menghentikan rasa takut. Anda tahu, apa yang mungkin, berarti Anda dapat melakukannya. Akan tetapi apa yang tidak mungkin menjadi mungkin hanya apabila Anda mengerti bahwa tidaklah ada hari esok sama sekali – dalam arti kata batiniah. Kita dihadapkan pada persoalan luar biasa dari rasa takut melalui bermacam bentuk kesenangan, melalui agama dan sebagainya. dan pelarian-pelarian ini adalah untuk menghindarkan diri dari "apa adanya".

Nah, yang penting kita perhatikan adalah "ketidak-mungkinan" terbebas sama sekali dari rasa takut itu – karena itu, yang "tidak mungkin" menjadi mungkin.

Apakah sesungguhnya takut itu? Kalau dibuat perbandingan takut badaniah dapat dimengerti lebih mudah. Namun rasa takut batiniah adalah jauh lebih rumit, dan untuk mengerti ini haruslah ada kebebasan untuk menyelidik – bukan untuk membentuk suatu pendapat, bukan pula suatu analisa kritis untuk mencari kemungkinan mengakhiri rasa takut. Akan tetapi pertama-tama marilah kita memasuki persoalan rasa takut badaniah, yang tentu saja mempengaruhi batin. Apabila Anda bertemu dengan bahaya apapun disitu terdapat tanggapan badaniah yang cepat. Adakah tanggapan ini rasa takut?

(Anda tidak sedang belajar dari saya, kita belajar bersama; karena itu Anda harus mencurahkan perhatian, sebab tidaklah berguna jika datang ke suatu pertemuan macam ini lalu pergi lagi dengan membawa beberapa macam ide, atau rumus – hal itu tidak akan membebaskan batin dari rasa takut. Akan tetapi hal apa yang dapat membebaskan batin secara menyeluruh dan mutlak dari rasa takut adalah dengan bersungguh-sungguh mengerti akan rasa takut itu sekarang juga – bukan esok hari. Hal itu adalah seperti kalau melihat sesuatu secara menyeluruh dan lengkap; dan apa yang Anda lihat Anda mengerti. Kalau sudah demikian, barulah itu pengertian Anda sendiri dan bukan dari orang lain).

Maka terdapatlah rasa takut badaniah, seperti melihat sebuah jurang, bertemu dengan seekor binatang buas. Adakah tanggapan dalam bertemu bahaya semacam itu merupakan rasa takut badaniah, atautkah itu adalah kecerdasan (inteligensia)? Anda bertemu seekor ular, dan Anda bertindak segera. Tanggapan ini adalah beban pengaruh masa lalu yang mengatakan "berhati-hatilah" dan seluruh tanggapan jiwa raga Anda adalah segera, sungguhpun di beban pengaruhi; itu adalah hasil masa lalu, karena Anda pernah diberitahu bahwa binatang itu berbahaya. Dalam pertemuan dengan bentuk apa saja dari bahaya badaniah, adakah rasa takut? Atau apakah itu tanggapan dari kecerdasan untuk keperluan pemeliharaan diri?

Dan ada pula rasa takut akan menderita lagi penyakit atau rasa nyeri badaniah yang pernah dirasakan. Apakah yang terjadi? Apakah ini bijaksana? Atautkah ini suatu perbuatan dari pikiran, yaitu tanggapan dari ingatan, yang takut bahwa rasa nyeri yang pernah diderita dimasa lalu itu akan terjadi lagi? Apakah ini jelas bahwa pikiran menghasilkan rasa takut? Terdapat juga bermacam-macam bentuk rasa takut badaniah – takut akan kematian, takut akan masyarakat, takut akan tidak dihormati, takut akan apa yang dikatakan orang-orang, takut akan kegelapan dan selanjutnya.

Sebelum kita memasuki persoalan rasa takut batiniah ini, kita harus mengerti tentang sesuatu dengan sangat jelas; yaitu kita tidak sedang membuat analisa. Menganalisa tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan pengamatan, dengan memandang. Dalam analisa selalu ada si penganalisa dan hal yang dianalisa. Si penganalisa adalah suatu pecahan (fragmen) dari banyak pecahan yang lain, tersusun menjadi diri kita ini. Suatu pecahan menerima kekuasaan (otoritas) si penganalisa dan mulailah dia menganalisa. Nah, apakah yang terlibat dalam hal ini? Yang menganalisa adalah si sensor, menjadi sesuatu yang berlagak bahwa dia mempunyai pengetahuan dan karenanya dia mempunyai kekuasaan untuk menganalisa. Kecuali, jika dia menganalisa secara lengkap, benar, tanpa suatu penyelewengan, maka analisisnya itu tidak ada harganya sama sekali. Harap hal ini dimengerti dengan sangat jelas, karena si pembicara tidaklah mempertahankan pentingnya suatu analisa apapun, dan kapanpun juga. Hal ini agaknya merupakan sebutir pil pahit yang harus ditelan, karena sebagian banyak dari Anda pernah dianalisa, atau akan dianalisa; atau telah mempelajari apakah analisa itu. Analisa berarti tidak hanya seorang penganalisa terpisah dari yang dianalisa, akan tetapi juga berarti waktu Anda harus menganalisa berangsur-angsur sedikit demi sedikit, seluruh seri dari pecahan-pecahan yang merupakan Anda sendiri dan hal ini makan waktu bertahun-tahun. Dan apabila Anda menganalisa, batin haruslah sama sekali terang dan bebas.

Maka beberapa hal terlibat; si penganalisa, suatu pecahan yang memisahkan diri dari lain-lain pecahan dan berkata, "Aku akan menganalisa", dan juga menyangkut waktu, hari demi hari, memandang, mengeritik, menyalahkan, mengadili, menilai, mengingat-ingat. Juga analisa berarti seluruh drama dari mimpi; kita tidak pernah bertanya apakah memang penting untuk bermimpi, sungguhpun semua ahli jiwa berkata bahwa Anda harus bermimpi, kalau tidak Anda akan menjadi gila.

Maka siapakah yang menganalisa? Dia adalah sebagian dari Anda sendiri, sebagian dari batin Anda, dan dia akan memeriksa bagian-bagian yang lain; dia adalah hasil dari pengalaman-pengalaman lalu, pengetahuan lalu, penilaian-penilaian yang lalu, dia adalah pusat dari mana dia akan memeriksa. Adakah si pusat ini memiliki suatu kebenaran, suatu kenyataan? Kita semua bertindak dari si pusat ini dan apakah pusat ini? Pusat ini adalah pusat dari rasa takut, kecemasan, ketamakan, kesenangan, keputus-asaan, pengharapan, ketergantungan, ambisi, perbandingan – dari situlah kita berpikir dan bertindak. Ini bukanlah suatu dugaan, bukan pula suatu teori, melainkan suatu kenyataan sehari-hari yang mutlak dan dapat diamati. Di dalam pusat ini terdapat banyak pecahan dan satu dari pecahan-pecahan itu menjadi si penganalisa – ini adalah tak masuk akal, karena yang menganalisa adalah yang dianalisa pula. Anda harus mengerti ini, kalau tidak, Anda takkan dapat mengikuti bila kita

memasuki persoalan takut jauh lebih mendalam lagi. Anda harus mengerti selengkapnyanya, karena bilamana Anda meninggalkan ruangan ini Anda harus bebas dari rasa takut sehingga Anda dapat hidup, menikmati dan memandang dunia ini dengan mata lain; sehingga Anda dapat memiliki hubungan yang tidak lagi dibebani rasa takut, cemburu, putus-asa; sehingga Anda menjadi seorang manusia, bukan seekor binatang yang buas dan merusak.

Maka yang menganalisa adalah yang dianalisa sendiri dan dalam pemisahan antara yang menganalisa dengan yang dianalisa terdapat seluruh proses dari pertentangan. Dan penganalisaan menyangkut waktu, pada waktu Anda telah menganalisa kesemuanya, Anda telah berada di ambang kubur dan Anda sama sekali tak pernah hidup. (semua tertawa). Tidak, jangan tertawa; ini bukanlah suatu pesta hiburan, ini adalah luar biasa sekali seriusnya. Hanyalah orang yang sungguh-sungguh dan serius saja yang tahu apakah hidup ini – bukan orang yang mencari kesenangan. Karena itu, hal ini menuntut suatu penyelidikan sungguh-sungguh yang tidak kepalang tanggung. Batin harus sama sekali bebas dari angan-angan tentang analisa, karena itu tidak mempunyai arti. Anda harus melihat ini, bukan karena si pembicara mengatakan demikian. Akan tetapi dengan melihat kenyataan dari seluruh proses analisa. Dan kenyataan akan mendatangkan pengertian; kenyataan adalah pengertian – tentang kepalsuan dari analisa. Karena itu apabila Anda melihat apa yang palsu, Anda dapat mengesampingkannya sama sekali. Hanyalah jika kita tidak melihat, maka kita bingung.

Sekarang dapatkah kita memandang kepada rasa takut sebagai suatu keseluruhan – tidak kepada rasa takut batiniah yang banyak macamnya, melainkan memandang kepada rasa takut? – yang ada hanyalah satu rasa takut. Sungguhpun boleh jadi terdapat sebab-sebab berbeda dari rasa takut, ditimbulkan melalui bermacam-macam reaksi dan pengaruh, namun yang ada hanya rasa takut saja. Dan rasa takut tidaklah timbul sendiri, melainkan timbul dalam hubungan dengan sesuatu, hal ini adalah amat sederhana dan jelas. Kita takut akan sesuatu – akan masa depan, masa lalu, takut akan tidak dapat memenuhi suatu keinginan, takut akan tidak dicinta, hidup kesunyian, hidup sengsara, akan usia tua dan kematian.

Jadi rasa takut itu ada, baik dikenal maupun tersembunyi. Apa yang kita selidiki bukanlah suatu bentuk tertentu dari rasa takut melainkan keseluruhan dari rasa takut, takut yang disadari maupun yang tersembunyi. Bagaimanakah terjadinya rasa takut? Dalam mengajukan pertanyaan ini Anda harus pula bertanya: Apakah kesenangan itu? Karena rasa takut dan kesenangan berjalan berdampingan. Anda tidak bisa membuang rasa takut tanpa mengerti tentang kesenangan; keduanya itu adalah sebuah muka dari sebuah mata uang. Maka dalam mengerti kenyataan tentang rasa takut, Anda juga mengerti kenyataan tentang kesenangan. Hanya menginginkan kesenangan saja tanpa rasa takut adalah suatu tuntunan yang tidak mungkin. Bila Anda mengerti keduanya, Anda akan mempunyai penghargaan yang berbeda sekali, mempunyai pengertian yang berbeda. Yang berarti bahwa kita harus mempelajari tentang susunan dari sifat dari rasa takut dan juga dari kesenangan. Anda tidak dapat bebas dari yang satu dan mempertahankan yang lain.

Apakah rasa takut dan apakah kesenangan itu? Seperti Anda dapat mengamati dalam diri Anda sendiri, Anda ingin bebas dari rasa takut. Seluruh kehidupan adalah pelarian dari rasa takut. Tuhan-tuhan Anda, gereja-gereja Anda, akhlak-akhlak Anda, semua berdasarkan rasa takut dan untuk mengerti hal itu Anda harus mengerti bagaimanakah timbulnya rasa takut ini. Anda telah berbuat sesuatu di masa lalu dan Anda takut pula akan masa depan karena Anda tidak mempunyai pekerjaan. Atau Anda takut akan sesuatu yang lain lagi. Demikianlah, Anda takut akan masa lalu dan Anda takut pula akan masa depan. Rasa takut datang apabila pikiran memandang kembali kepada hal-hal yang terjadi di masa lalu, atau membayangkan kejadian-kejadian yang boleh jadi akan terjadi di masa depan. Pikiranlah yang bertanggung jawab untuk ini. Anda telah menyingkirkan dengan hati-hati – terutama di Amerika – pikiran tentang kematian; betapapun juga, kematian selalu ada. Anda tidak ingin berpikir tentang kematian, karena pada saat Anda memikirkan, Anda menjadi takut. Dan

karena Anda takut, Anda mempunyai teori-teori tentang kematian; Anda percaya akan kebangkitan kembali, Anda percaya akan tumimbal lahir (reinkarnasi) – Anda mempunyai banyak macam kepercayaan – semua itu adalah karena Anda takut dan semua itu timbul dari pikiran. Pikiran mencipta dan mempertahankan rasa takut akan masa lalu dan masa depan, dan pikiran juga mempertahankan kesenangan. Anda telah melihat sendiri matahari tenggelam yang indah; pada saat itu terdapatlah suatu kegembiraan besar, keindahan cahaya di atas air dan lambaian dari pohon-pohon; terdapatlah kenikmatan yang besar. Kemudian pikiranpun datanglah dan berkata "Betapa aku ingin dapat menikmatinya lagi". Anda mulai memikirkan kesenangan itu dan pergi lagi ke tempat itu besok dan Anda tidak melihatnya.

Anda mengalami kenikmatan seks dan Anda memikirkan tentang itu, Anda mengunyahnya dalam kenangan, Anda membangun khayal dan gambaran tentang pengalaman itu, dan pikiran menunjangnya. Adalah pikiran yang menunjang kesenangan dan pikiran pula yang menunjang rasa takut. Maka pikiranlah yang bertanggung jawab. Ini bukanlah suatu rumus untuk Anda pelajari, melainkan suatu kenyataan untuk dimengerti bersama; karena itu tidaklah ada soal setuju atau tidak setuju.

Apakah pikiran itu? Pikiran adalah jelas jawaban dari ingatan. Jika Anda tidak mempunyai ingatan, maka tidak akan ada pikiran. Jika Anda tidak mempunyai ingatan akan jalan yang menuju ke rumah Anda, Anda tidak akan dapat pulang ke rumah.. Maka pikiran bukan hanya melahirkan dan menunjang rasa takut dan kesenangan, akan tetapi pikiran juga perlu untuk berfungsi, untuk bertindak dengan tepat (efficient). Lihat betapa sukar jadinya; pikiran harus dipekerjakan selengkapnya secara objektif apabila Anda berfungsi secara teknis, apabila Anda melakukan sesuatu dan pikiran juga menimbulkan rasa takut dan kesenangan dan karenanya juga penderitaan.

Maka kita bertanya pada diri sendiri: bagaimanakah kedudukan pikiran? Manakah garis - batas antara dimana pikiran harus dipekerjakan sepenuhnya dan dimana pikiran harus tidak ikut campur – seperti ketika Anda melihat matahari terbenam yang teramat indah dan menikmatinya pada saat itu lalu melupakannya pada saat itu pula. Seluruh proses pemikiran tidak pernah bebas karena akar-akarnya berada dalam masa lalu; pikiran tidak pernah baru. Tidak ada persoalan memilih kebebasan karena pikiran bekerja apabila Anda memilih. Maka kita berhadapan dengan suatu persoalan yang halus, yaitu kita melihat bahaya dari pikiran yang melahirkan rasa takut – rasa takut merusak, membujuk, membuat batin hidup dalam kegelapan, dalam kesengsaraan – namun kita melihat pula bahwa pikiran harus dipergunakan secara tepat, objektif, tanpa emosi, bagaimanakah keadaan batin Anda – ketika Anda mengamati kenyataan ini?

Perhatikanlah tuan-tuan, adalah teramat penting untuk mengerti ini secara sangat jelas, karena tidak ada gunanya Anda duduk disitu mendengarkan banyak kata-kata yang tidak berarti, apabila pada akhir pertemuan ini, Anda masih dihindangi rasa takut. Bilamana Anda meninggalkan tempat ini harus tidak ada rasa takut lagi, bukan karena Anda menghipnotis Anda sendiri bahwa disana tidak ada rasa takut, melainkan karena Anda telah mengerti dengan sesungguhnya, secara batiniah, di sebelah dalam, seluruh susunan dari rasa takut.

Itulah mengapa sangat penting untuk belajar, untuk memandang. Apa yang kita lakukan adalah mengamati sangat dekat bagaimana rasa takut terjelma. Apabila Anda memikirkan tentang kematian, atau tentang kehilangan pekerjaan Anda, apabila Anda memikirkan tentang banyak hal, baik hal lalu maupun hal mendatang, muncullah rasa takut yang tak dapat dielakkan lagi. Apabila batin melihat kenyataan bahwa pikiran harus berfungsi dan juga melihat bahaya dari pikiran, bagaimanakah keadaan batin yang melihat ini? Anda harus mencari tahu, jangan menunggu saya untuk memberitahu Anda.

Harap dengarkan dengan penuh perhatian. Ini sesungguhnya demikianlah sederhana. Kita berkata bahwa analisa tidaklah berguna dan kita telah menerangkan mengapa demikian. Jika anda melihat kebenaran tentang itu berarti Anda mengerti itu. Sebelumnya Anda menerima analisa, sebagai bagian dari beban-pengaruh Anda sekarang, setelah Anda melihat kesia-siaan dan kepalsuan dari analisa, hal itu terlepaslah sudah. Maka bagaimanakah keadaan batin yang telah mengesampingkan analisa? Batin menjadi lebih bebas bukan? Karenanya batin menjadi lebih hidup, lebih aktif dan karena itu jauh lebih cerdas, lebih tajam, lebih peka rasa. Dan apabila Anda telah melihat kenyataan akan bagaimana terjelmanya rasa takut, telah mempelajari tentang itu dan mengamati pula proses dari kesenangan, lalu mengamati batin Anda, yang menjadi jauh lebih tajam, lebih terang, karenanya lebih cerdas. Kecerdasan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan pengetahuan atau pengalaman; Anda tidak dapat mencapai intelegensia ini dengan pergi berkuliah dan belajar untuk menjadi peka (sensitive). Intelegensia ini datang apabila Anda telah mengamati sangat dekat seluruh susunan dari analisa dan apa yang termasuk di dalamnya – waktu yang terlibat dan pemikiran bodoh bahwa suatu pecahan akan menerangkan suatu proses – dan apabila Anda telah melihat sifat dari rasa takut dan mengerti apakah kesenangan itu.

Demikianlah bilamana rasa takut – yang menjadi suatu kebiasaan – datang pada Anda besok, Anda akan tahu bagaimana untuk menemuinya dan bukan menundanya, Pertemuan itu sendiri dengan rasa takut adalah penghentian rasa takut pada saat itu juga, karena intelegensia Anda bekerja. Itu berarti menghentikan bukan hanya rasa takut yang diketahui, akan tetapi juga rasa takut yang mendalam dan tersembunyi.

Anda tahu satu diantara hal-hal paling aneh adalah betapa gampangnya kita dipengaruhi. Sejak masa kanak-kanak kita dididik menjadi Katholik, Protestan, bangsa Amerika atau apapun juga. Kita adalah hasil propaganda yang diulang-ulang dan kita tetap mengulangnya terus. Kita bukanlah manusia-manusia yang menemukan sendiri sesuatu. Oleh karena itu berjaga-jagalah agar Anda tidak dipengaruhi oleh si pembicara, karena Anda berurusan dengan kehidupan Anda sendiri, bukan kehidupan si pembicara.

Memasuki persoalan kesenangan, kita harus pula mengerti apakah gerangan kegembiraan yang sejati itu, karena hal ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan. Apakah kesenangan, nafsu keinginan, ada sangkut pautnya dengan cinta kasih? Untuk mengerti semua ini kita harus mengamati diri sendiri. Kita adalah hasil dari dunia; seseorang adalah seorang manusia yang menjadi bagian dari manusia-manusia lain, yang kesemuanya mempunyai persoalan-persoalan yang sama, barangkali tidak sama dalam bidang ekonomi atau sosial, akan tetapi sama dalam persoalan manusia – semua berkelahi, membuat usaha yang hebat-hebat dan berkata kepada diri sendiri bahwa kehidupan tidak mempunyai arti apapun juga seperti yang dialami sekarang ini. Maka orang menciptakan rumus untuk kehidupan. Semua itu sama sekali tidak diperlukan lagi apabila Anda mengerti akan susunan dari diri Anda sendiri dan mengerti pula akan susunan dari rasa takut, kesenangan, cinta kasih, dan mengerti pula arti dari kematian. Hanya kalau sudah demikian sajalah Anda dapat hidup, sebagai seorang manusia lengkap dan tidak akan pernah melakukan sesuatu yang salah.

Jika Anda menghendaki, Anda boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tanpa melupakan bahwa pertanyaan dan jawabannya berada di dalam diri Anda sendiri.

PENANYA: Jika terdapat rasa takut yang didorong oleh sesuatu yang tidak dikenal dan Anda mengatakan bahwa mempergunakan pikiran adalah suatu cara yang keliru untuk mengerti tentang itu.....?

KRISHNAMURTI: Anda berkata bahwa Anda takut akan sesuatu yang tidak dikenal dari masa depan, maupun takut akan yang sungguh-sungguh tidak dikenal. Apakah yang Anda takuti itu sesuatu yang

tidak anda kenal? Ataukah Anda takut akan sesuatu yang Anda kenal, kepada siapa Anda terikat? Karena itu Anda takut untuk meninggalkan yang dikenal itu? Ataukah Anda takut bahwa Anda akan kehilangan semua benda yang Anda telah kenal, yaitu kesenangan Anda, keluarga Anda, kemajuan Anda, sukses Anda, harta benda Anda? Bagaimana orang dapat takut akan sesuatu yang dia tidak kenal (tahu)? Dan jika Anda takut akan sesuatu yang tidak dikenal, pikiran Anda ingin mengambil yang tidak dikenal itu ke dalam lapangan dari yang dikenal, karena itu pikiran-pikiran mulai mengkhayal. Karena itulah Tuhan adalah hasil dari khayalan Anda atau hasil dari rasa takut Anda. Oleh karena itu janganlah Anda berspekulasi tentang yang tidak dikenal. Mengertikah tentang yang dikenal dan bebaslah dari yang dikenal itu.

PENANYA: Saya telah membaca pernyataan "Ya Tuhan, saya percaya, tolonglah ketidakpercayaan saya". Bagaimanakah kita dapat melaksanakan sesuatu dengan adanya bayangan pertentangan dari kepercayaan dan keraguan ini?

KRISHNAMURTI: Mengapa Anda percaya akan sesuatu yang Anda baca? Tidak perlu apakah yang Anda baca itu terdapat dalam kitab Injil atau di dalam kitab Gita atau di dalam kitab-kitab suci dari agama-agama lain. Pandanglah itu – mengapa Anda percaya? Percayakah Anda akan matahari terbit besok pagi? Anda percaya dalam arti kata – Anda pikir matahari akan terbit besok, akan tetapi Anda percaya akan sorga, Anda percaya akan suatu Tuhan, Anda percaya akan sesuatu – mengapa? Karena Anda takut, tidak bahagia, kesepian, karena Anda takut akan kematian, maka Anda percaya sesuatu yang Anda pikir abadi. Bagaimanakah mungkin batin yang dibebani dengan kepercayaan-kepercayaan dapat melihat batin dengan terang? Bagaimana dapat bebas untuk mengamati? Bagaimana batin seperti itu dapat mencinta? Anda memiliki kepercayaan Anda dan orang lain memiliki kepercayaannya sendiri. Dalam mengerti seluruh persoalan dari rasa takut, orang harus tidak mempunyai kepercayaan apapun juga. Kalau begitu, batin dapat berfungsi dengan bahagia, tanpa penyelewengan dan karenanya, disitu terdapat kegembiraan besar, ekstase.

PENANYA: Saya telah membaca buku-buku Anda dan saya mendengarkan Anda bicara dan saya mendengar Anda mengatakan hal-hal yang indah. Saya mendengar Anda bicara tentang rasa takut dan bagaimana kita harus melenyapkannya, namun sifat batin adalah penuh dengan keinginan, penuh dengan pikiran. Bagaimana kita dapat mengalami kebebasan batin selama batin selalu aktif? Apakah caranya?

KRISHNAMURTI: Tuan, apakah keinginan itu? Mengapa batin mengoceh tiada hentinya?

PENANYA: Karena ketidakpuasan.

KRISHNAMURTI: Harap jangan menjawab, cari taulah. Anda menghendaki suatu cara, suatu metode, suatu disiplin untuk mengheningkan batin, untuk mengerti ini atau itu atau untuk menyingkirkan keinginan. Mempraktekkan suatu cara berarti suatu pengulangan seperti mesin, melakukan hal yang sama berulang-ulang, itulah apa yang diartikan oleh suatu cara. Apa yang terjadi apabila batin melakukan pengulangan-pengulangan itu? Batin menjadi tumpul dan bodoh. Orang harus mengerti mengapa batin mengoceh, mengapa pikiran melompat dari satu hal ke hal lain.

Saya kira saya tidak akan bisa memasuki persoalan itu malam ini – apakah Anda tidak lelah? (Teriakan "tidak") Anda telah sehari bekerja di kantor; di kantor Anda sana adalah rutin (pengulangan kerja sehari-hari). Disini Anda berkata bahwa Anda tidak lelah, yang berarti bahwa Anda tadi tidak bekerja (suara tertawa). Anda tadi tidak melakukan penyelidikan yang serius. Itu berarti bahwa Anda hanyalah dihibur (diberi kesenangan) dan Anda akan pergi lagi dengan membawa rasa takut Anda. Dan demi Tuhan, tuan-tuan apakah gunanya itu?

Santa Monica, California, 4 Maret 1970

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 24, 2000:

[14492] Fwd: Denny to Anand Krishna <dari: milis anandkrishna>

To: anandkrishna@egroups.com
From: denny denny <netter_id@yahoo.com>
Subject: meningkatkan kesadaran

Bapak Anand yang baik,

saya sudah dua kali ikutan acara open house Bapak, saya tertarik untuk mengikuti program meditasi yang Bapak selenggarakan, tapi ada sedikit pertanyaan dari saya. Saya sudah pernah "dibuka" di Subud beberapa bulan lalu dan sudah merasakan gerak dari rasa diri saya, yang jadi pertanyaan apakah dengan meditasi dapat meningkatkan kesadaran saya dan apakah meditasi ini dapat selaras dengan yang saya dapat di Subud. Saya harap Bapak dapat memberi penjelasan kepada saya, terima kasih.

From: "Anand Ashram" <ashram@anandkrishna.org>
Subject: Jawaban untuk Denny

Pencarian harus berhenti, sehingga penggalian bisa dimulai. Apabila pencarianmu sudah berhenti dengan apa yang kau peroleh saat ini, maka berhentilah mencari. Galilah tempat dimana engkau berada.

Senantiasa - anand krishna

Dari Hudoyo:

Oooo, begitu to

Jadi, tidak perlu mencari ke tempat lain lagi, Sdr Denny, galilah saja di Anand Ashram, demikianlah menurut Bpk Anand Krishna. :-)

Salam,
Hudoyo

=====

"Hudoyo Hupudio" <hudoyo@cbn.net.id>, Dec 24, 2000:

[14491] Dari Hudoyo untuk Sdr Denny

To: anandkrishna@egroups.com
From: denny denny <netter_id@yahoo.com>
Subject: meningkatkan kesadaran

Bapak Anand yang baik,

saya sudah dua kali ikutan acara open house Bapak, saya tertarik untuk mengikuti program meditasi yang Bapak selenggarakan, tapi ada sedikit pertanyaan dari saya. Saya sudah pernah "dibuka" di Subud beberapa bulan lalu dan sudah merasakan gerak dari rasa diri saya, yang jadi pertanyaan apakah dengan meditasi dapat meningkatkan kesadaran saya dan apakah meditasi ini dapat selaras dengan yang saya dapat di Subud. Saya harap Bapak dapat memberi penjelasan kepada saya, terima kasih.

From: "Anand Ashram" <ashram@anandkrishna.org>
Subject: Jawaban untuk Denny

Pencarian harus berhenti, sehingga penggalian bisa dimulai. Apabila pencarianmu sudah berhenti dengan apa yang kau peroleh saat ini, maka berhentilah mencari. Galilah tempat dimana engkau berada.

Senantiasa - anand krishna

Sdr Denny yg baik,

Maaf, saya ikut nimbrung karena saya melihat ada yang tidak benar di sini.

Setahu saya, meditasi Subud sifatnya meningkatkan kepekaan terhadap rasa diri sendiri (badan & batin). Anda menanyakan tentang meditasi yang dapat "meningkatkan kesadaran Anda" dan yang "selaras dengan apa yang Anda dapat dari Subud".

Bpk Anand Krishna menawarkan berbagai jenis meditasi di website beliau <http://www.anandkrishna.org/>. Saya tidak tahu apa isi masing-masing jenis meditasi yang beliau tawarkan. Tapi menilik namanya, dan menilik dari salah satu buku beliau, saya rasa meditasi Neo Zen mirip dengan meditasi yang saya tawarkan.

Silakan saja kalau Anda ingin mencoba satu atau lebih dari meditasi yang ditawarkan oleh Bpk Anand. Tetapi saya tidak sependapat dengan Bpk Anand yang menganjurkan Anda agar berhenti mencari dan menetap di lingkungan beliau saja. Menurut saya, jangan Anda terikat pada satu orang saja; jangan kepada Bpk Anand, jangan pula kepada saya, atau kepada orang lain. Silakan Anda mencari jalan yang sesuai dengan jiwa Anda. Mungkin sekarang Anda merasa puas di satu jalan, mungkin kelak Anda merasa bosan dengan jalan itu dan ingin mencari jalan lain lagi. Itu tandanya Anda masih belum menemukan jalan yang cocok dengan jiwa Anda. Carilah terus, sampai Anda benar-benar menemukan satu jalan yang cocok dengan jiwa Anda. Dan apa yang cocok itu tidak

dapat Anda tanyakan kepada Bpk Anand, kepada saya, atau kepada siapa pun. Kalau Anda bertanya kepada Bpk Anand, tentu beliau akan menjawab bahwa meditasinya cocok buat Anda; kalau Anda bertanya kepada saya, tentu saya akan menjawab meditasi saya cocok buat Anda. Padahal apa yang benar-benar cocok buat Anda harus Anda temukan sendiri di dalam batin Anda! Cepat atau lambat Anda harus menemukannya, tapi janganlah diburu-buru waktu; bila Anda diburu waktu, Anda akan tersesat.

Saya menawarkan 'meditasi mengenal diri'. Ini perpaduan antara meditasi vipassana dari Agama Buddha (tetapi sudah saya hapuskan dari istilah-istilah dan konsep-konsep yang bercorak Buddhistik) dengan pemahaman J. Krishnamurti. Meditasi ini diadakan pada akhir pekan selama 3 hari 2 malam, mulai Jumat pk 19 dan berakhir Minggu siang pk 12. Meditasi dilakukan secara nonstop dari bangun tidur sampai tertidur kembali (diselingi diskusi sekitar 30 menit di waktu pagi dan malam). Biayanya tidak mahal, cuma Rp. 50.000 (sedikit promosi, nih :-)); biaya ini untuk konsumsi vegetarian dan upah petugas kebersihan. Saya sendiri tidak menarik keuntungan material satu sen pun dari program ini. Untuk informasi lebih lanjut, silakan menulis ke <meditasi-mengenal-diri-subscribe@egroups.com>.

Sekian untuk informasi Anda, dan terima kasih atas perhatian Anda.

Salam,
Dr. Hudoyo Hupudio, MPH